



PROFIL DAN POTENSI KAMPUNG TIPUKA DISTRIK MIMIKA TIMUR TAHUN 2025

"Membangun dari Kampung Ke Kota, Membangun Kampung Rasa Kota"



KATA PENGANTAR PENYUSUN

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan penyelenggaraan-Nya, proses penyusunan **Profil dan Potensi Kampung Tipuka Distrik Mimika Timur** dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan dokumen ini merupakan langkah strategis mendukung akselerasi pembangunan kampung yang berorientasi pada data akurat dan informasi faktual hasil observasi serta pengumpulan data lapangan. Melalui proses yang sistematis, terverifikasi dan partisipatif, dokumen ini diharapkan dapat menjadi landasan yang kuat bagi perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan kampung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Atas nama Institut Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (IPPM), kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Kabupaten Mimika melalui Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kampung (DPMK) atas kepercayaan yang diberikan kepada IPPM sebagai lembaga penyusun. Kepercayaan ini merupakan tanggungjawab besar yang kami emban dalam mendukung pembangunan kampung yang lebih terarah, partisipatif dan berkelanjutan.

Kami menyadari bahwa proses penyusunan dokumen ini tidak lepas dari berbagai hambatan dan tantangan, baik dalam pengumpulan data, mobilisasi ke lapangan, maupun koordinasi lintas pihak. Namun berkat kerja keras tim serta dukungan penuh dari berbagai pemangku kepentingan, seluruh tahapan dapat dilaksanakan sesuai tahapan yang ditetapkan untuk menghasilkan dokumen yang komprehensif.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Dinas PMK dan staf, Kepala Distrik Mimika Timur beserta seluruh staf, Kepala Kampung Tipuka dan aparat kampung, serta seluruh masyarakat yang telah memberikan informasi, waktu dan bantuan selama proses pengumpulan data berlangsung. Kontribusi semua pihak menjadi bagian penting dalam keberhasilan penyusunan dokumen ini.

Kami juga sangat mengharapkan masukan konstruktif untuk penyempurnaan dokumen pada tahap berikutnya. Semoga kerjasama yang telah terjalin dapat terus ditingkatkan dan berkelanjutan demi terwujudnya pembangunan kampung di kabupaten Mimika yang lebih maju dan mandiri.

Jayapura, 15 Desember 2025
Direktur IPPM,

Yohannes Rahail

KATA PENGANTAR KEPALA KAMPUNG

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan penyertaan-Nya, Profil Kampung Tipuka ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Dokumen ini disusun sebagai upaya bersama Pemerintah Kampung Tipuka dalam menghadirkan data dan informasi yang akurat, terintegrasi, serta mencerminkan kondisi riil kehidupan masyarakat kampung.

Penyusunan Profil Kampung Tipuka bertujuan untuk menggambarkan secara utuh kondisi kependudukan, sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta potensi dan permasalahan yang dihadapi kampung. Profil ini diharapkan menjadi basis data dan rujukan utama dalam proses perencanaan pembangunan kampung, penyusunan RPJM Kampung, RKP Kampung, serta sebagai bahan pendukung dalam musyawarah kampung dan koordinasi dengan pemerintah distrik dan kabupaten.

Dokumen Profil Kampung ini juga memiliki manfaat strategis dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik kepada masyarakat. Dengan tersedianya data yang valid dan mutakhir, Pemerintah Kampung Tipuka dapat merancang program dan kegiatan yang lebih tepat sasaran, berkeadilan, serta sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial dan penguatan ekonomi kampung.

Saya berharap Profil Kampung Tipuka ini tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi benar-benar dimanfaatkan sebagai alat perencanaan, pengendalian dan evaluasi pembangunan kampung. Lebih dari itu, dokumen ini diharapkan mampu mendorong partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat dalam pembangunan kampung yang berkelanjutan, berbasis kearifan lokal, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan adat istiadat yang hidup di tengah masyarakat Kampung Tipuka.

Akhir kata, saya menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan Profil Kampung Tipuka ini. Semoga dokumen ini dapat memberikan manfaat nyata bagi kemajuan Kampung Tipuka dan kesejahteraan seluruh masyarakat.

Mimika, 16 Desember 2025
Kepala Kampung Tipuka,

Paulus Polce Muka

KATA PENGANTAR KEPALA DISTRIK

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas limpahan rahmat, penyertaan, dan tuntunan-Nya, **Dokumen Profil dan Potensi Kampung Tipuka** di wilayah Distrik Mimika Timur dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Dokumen ini merupakan langkah strategis dalam mengakselerasi pembangunan kampung yang berbasis pada data dan informasi faktual di lapangan, sehingga setiap perencanaan dan kebijakan yang dihasilkan dapat lebih tepat sasaran, efektif, dan berkelanjutan.

Penyusunan dokumen ini menjadi bagian penting dalam upaya memperkuat kapasitas Pemerintah Kampung, meningkatkan kualitas pelayanan publik, serta memastikan bahwa pembangunan dilaksanakan dengan mempertimbangkan kondisi riil, potensi lokal, dan kebutuhan masyarakat kampung. Melalui Profil Kampung ini, diharapkan Pemerintah Distrik, Pemerintah Kampung, serta seluruh pemangku kepentingan memiliki rujukan yang jelas dan komprehensif dalam merumuskan program dan kegiatan pembangunan ke depan.

Atas tersusunnya dokumen ini, kami menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Institut Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (IPPM) yang telah bekerja secara profesional sebagai tim penyusun. Dengan metodologi yang terstruktur, berbasis bukti, serta didukung oleh proses pengumpulan data lapangan yang komprehensif, IPPM telah menghasilkan dokumen yang tidak hanya informatif, tetapi juga relevan dan bermanfaat sebagai dasar perencanaan pembangunan kampung.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada aparat kampung, tokoh adat, tokoh agama, tokoh perempuan, pemuda, serta seluruh masyarakat Kampung Tipuka di Distrik Mimika Timur yang telah memberikan dukungan, data, informasi, dan partisipasi aktif selama proses penyusunan dokumen ini berlangsung.

Semoga Dokumen Profil dan Potensi Kampung Tipuka ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta menjadi pijakan penting dalam mewujudkan pembangunan kampung yang mandiri, produktif, dan berkeadilan.

Mimika, 18 Desember 2025
Plt. Kepala Distrik Mimika Timur,

Bakri Athoriq, S.STP

SAMBUTAN KEPALA DINAS PMK MIMIKA

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan penyertaan-Nya, **Dokumen Profil dan Potensi Kampung Tipuka Distrik Mimika Timur** dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Dokumen ini disusun sebagai bagian dari komitmen Pemerintah Kabupaten Mimika dalam memperkuat pembangunan kampung yang berbasis pada data yang akurat, informasi faktual serta pemetaan kebutuhan riil masyarakat di setiap wilayah.

Penyusunan dokumen ini merupakan wujud nyata kerja kolaboratif antara pemerintah daerah, pemerintah distrik, pemerintah kampung, serta mitra profesional yang berkompeten. Oleh karena itu, kami menyampaikan penghargaan dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Kepala Distrik Mimika Timur beserta jajaran, Kepala Kampung Tipuka bersama seluruh aparat kampung, serta masyarakat Kampung Tipuka yang telah memberikan data, informasi, dan dukungan aktif selama proses pengumpulan dan verifikasi lapangan. Kontribusi ini sangat penting untuk memastikan bahwa dokumen yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi objektif dan dinamika nyata kampung.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Institut Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (IPPM) selaku tim penyusun. Melalui pendekatan metodologis yang terstruktur, IPPM telah melaksanakan proses penyusunan dokumen ini dengan observasi langsung, kajian analitis, serta verifikasi data secara berjenjang. Meskipun menghadapi berbagai kendala teknis dan tantangan lapangan, IPPM mampu menyelesaikan dokumen ini secara baik, akurat dan sesuai dengan kaidah penyusunan profil kampung. Dedikasi tersebut merupakan kontribusi penting dalam mendukung percepatan pembangunan kampung di Kabupaten Mimika.

Sejalan dengan terbitnya dokumen ini, kami berharap penyusunan profil dan potensi kampung dapat diperluas dan direplikasi ke seluruh kampung di Kabupaten Mimika. Dengan tersedianya basis data kampung yang lengkap, mutakhir, dan terpadu, setiap kampung diharapkan mampu berkembang sebagai model perencanaan pembangunan berbasis data, serta menjadi rujukan dalam pengembangan inovasi, penguatan tata kelola pemerintahan kampung, dan peningkatan kualitas pelayanan publik di tingkat akar rumput.

Dokumen Profil dan Potensi Kampung ini memiliki nilai strategis sebagai dasar perencanaan pembangunan, baik di tingkat kampung, distrik, maupun kabupaten. Data yang lengkap dan komprehensif akan menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan, penyusunan program dan kegiatan, serta penguatan intervensi pembangunan yang lebih tepat sasaran, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik lokal. Lebih dari itu, dokumen ini diharapkan dapat memperkuat identitas kampung serta membuka ruang pengembangan potensi unggulan yang berdaya saing.

Akhir kata, kami berharap agar dokumen ini terus diperbarui secara berkala dan dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh pemangku kepentingan. Saran dan masukan yang konstruktif sangat kami harapkan demi penyempurnaan dokumen ini pada masa mendatang. Semoga kerja kolaboratif ini menjadi langkah penting dalam mewujudkan kampung-kampung di Kabupaten Mimika yang mandiri, produktif, berdaya saing, serta berkontribusi nyata bagi terwujudnya Mimika sebagai Gerbang Emas.

Timika, 19 Desember 2025
Kepala Dinas,

Abraham Y. Kateyau, SE., MH



SAMBUTAN BUPATI MIMIKA

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas penyelenggaraan dan penyertaan-Nya, Kabupaten Mimika terus berbenah dalam melaksanakan pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan. Sejalan dengan visi dan misi pembangunan “Membangun dari kampung ke kota”, maka **Dokumen Profil dan Potensi Kampung Tipuka** dapat diselesaikan sebagai salah satu langkah strategis dalam memperkuat arah pembangunan kampung di Kabupaten Mimika.

Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua, yang kemudian diperbarui melalui Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2021, arah pembangunan di Tanah Papua mengalami perubahan yang mendasar. Kebijakan Otonomi Khusus memberikan ruang yang lebih luas bagi daerah, termasuk Kabupaten Mimika, untuk mengelola urusan pemerintahan dan pembangunan secara lebih kontekstual, partisipatif, serta selaras dengan karakter sosial, budaya dan kondisi geografis masyarakat Papua.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, Pemerintah Pusat menetapkan Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2023 tentang Rencana Induk Percepatan Pembangunan Papua. Dokumen strategis ini menegaskan tiga pilar utama pembangunan Papua, yaitu Papua Sehat, Papua Cerdas dan Papua Produktif, sebagai upaya mempercepat transformasi pembangunan Papua secara menyeluruh dan berkelanjutan, sekaligus menjawab keteringgalan kualitas sumber daya manusia yang bersifat struktural.

Dalam konteks Kabupaten Mimika, kita menyadari bahwa tantangan pembangunan masih bersifat kompleks dan multidimensional. Ketimpangan antar wilayah masih nyata, terutama antara kawasan perkotaan yang berkembang pesat dengan kampung-kampung di wilayah pedalaman dan pesisir yang masih menghadapi keterbatasan akses terhadap layanan dasar. Kondisi geografis, keterbatasan infrastruktur, serta kuatnya peran adat dan tradisi menjadi faktor penting yang memengaruhi dinamika pembangunan dan tingkat kesejahteraan masyarakat kampung.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan kabupaten Mimika sangat ditentukan oleh ketersediaan data dan informasi kampung yang akurat, lengkap dan mutakhir. Selama ini, basis data kampung yang terpadu belum sepenuhnya tersedia, sehingga perencanaan pembangunan sering kali belum didukung oleh landasan teknokratis yang kuat. Untuk itu penyusunan profil dan potensi kampung menjadi kebutuhan yang mendesak sebagai fondasi pembangunan yang objektif, terukur dan berkelanjutan.

Menjawab tantangan tersebut, Pemerintah Kabupaten Mimika melalui visi pembangunan tahun 2024-2029, “Mewujudkan Mimika yang Responsif, Energik, Transparan, Terampil, Objektif dan Berdaya Saing menuju Gerbang Emas”, menetapkan arah kebijakan pembangunan yang dimulai dari kampung dengan pendekatan “Membangun dari Kampung ke Kota, Membangun Kampung Rasa Kota.” Pendekatan ini menempatkan kampung sebagai titik awal pembangunan wilayah, dengan perencanaan yang komprehensif, partisipatif dan berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat. Penyusunan profil dan potensi kampung berbasis satu data merupakan langkah strategis dalam memperkuat implementasi pendekatan tersebut.

Pada kesempatan ini, saya menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Institut Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (IPPM) yang telah menjadi mitra Pemerintah Kabupaten Mimika dalam penyusunan dokumen ini. Dengan tersusunnya dokumen Profil dan Potensi Kampung Tipuka ini, Pemerintah Kabupaten Mimika memiliki landasan yang lebih kuat untuk mempercepat pembangunan kampung secara sistematis, tepat sasaran, dan berkelanjutan. Data yang tersaji tidak hanya menjadi pijakan perencanaan, tetapi juga sarana untuk memperkuat identitas kampung, mengembangkan potensi ekonomi lokal, serta meningkatkan daya saing kampung secara berkelanjutan.

Akhir kata, saya berharap dokumen ini dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh pemangku kepentingan dan terus diperbarui secara berkala. Semoga upaya ini menjadi fondasi yang kokoh dalam mewujudkan kampung-kampung di Kabupaten Mimika yang mandiri, produktif, dan berdaya saing, serta berkontribusi nyata dalam mewujudkan Mimika sebagai Gerbang Emas.

Timika, 19 Desember 2025

Bupati,

Johannes Rettob, S.Sos., MM

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar Penyusun	ii
Kata Pengantar Kepala Kampung	iii
Kata Pengantar Kepala Distrik	iv
Sambutan Kepala Dinas PMK	v
Sambutan Bupati Mimika	vii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
 Bagian I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
C. Manfaat	3
Bagian II. METODOLOGI	5
Bagian III. PROFIL DAN POTENSI KAMPUNG	10
A. Keadaan Wilayah Kampung	10
1. Sejarah	10
2. Keadaan Wilayah	14
B. Keadaan Perumahan	16
1. Tipe dan Kondisi Bangunan Rumah	16
2. Pola Permukiman	18
3. Kepemilikan Rumah	18
4. Luas Bangunan dan Jumlah Kamar	18
5. Ketersediaan Fasilitas Dasar Rumah Tangga	19
6. Kondisi Lingkungan Permukiman	19
C. Kependudukan	20
1. Suku-suku di Kampung	20
2. Nilai dan Kearifan Lokal	22
3. Keadaan Penduduk	25
4. Migrasi dan Mobilitas Penduduk	32
D. Pendidikan	34
1. Konsep Masyarakat tentang Pendidikan	34
2. Kelembagaan Pendidikan	36
3. Keadaan Guru dan Murid	38
4. Partisipasi Siswa dalam Proses Belajar-Mengajar	39
5. Pendidikan NonFormal	41
E. Kesehatan, Gizi dan Keluarga Berencana	42

	1. Konsep Masyarakat tentang Sehat, Sakit dan Penyakit	42
	2. Kesehatan	45
	3. Gizi	48
	4. Keluarga Berencana	50
	F. Ekonomi Masyarakat	52
	1. Aktivitas Penduduk	52
	2. Kepemilikan Modal	52
	3. Kelembagaan Ekonomi	53
	4. Harga Barang dan Bahan Makanan	54
	5. Potensi dan Peluang Ekonomi	55
	6. Tingkat Kesejahteraan	56
	G. Keamanan dan Ketertiban	57
	1. Kejadian Masalah Keamanan dan Ketertiban	57
	2. Penanganan Masalah Keamanan dan Ketertiban	58
	H. Kelembagaan Kampung	59
	1. Lembaga pemerintah	59
	2. Lembaga kemasyarakatan.....	61
	3. Lembaga Politik	62
	4. Lembaga Kamtibmas	62
	I. Sarana dan Prasana	63
	1. Transportasi dan Komunikasi	63
	2. Air Bersih dan Sanitasi	65
	3. Penerangan / Energi	66
	4. Pendidikan	67
	5. Kesehatan	67
	6. Ekonomi	69
	7. Peribadatan	69
	8. Olahraga dan Rekreasi	70
Bagian IV.	PRIORITAS PEMBANGUNAN KAMPUNG	72
	A. Infrastruktur Kampung Berstandar Kota	72
	B. Ekonomi Produktif Berbasis Potensi Lokal	72
	C. SDM, Budaya, dan Lingkungan Berkelanjutan	73
Bagian V.	PENUTUP	75
	Daftar Pustaka	77

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Kepemilikan Jenis Rumah di Kampung Tipuka Tahun 2025	16
Tabel 3.2 Kelayakan Rumah Kampung Tipuka Tahun 2025	16
Tabel 3.3 Distribusi Penduduk Kampung Tipuka menurut Umur Tahun 2025	26
Tabel 3.4 Distribusi Penduduk Kampung Tipuka menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2025	28
Tabel 3.5 Distribusi Penduduk Kampung Tipuka menurut Mata pencaharian Tahun 2025	30
Tabel 3.6 Distribusi Penduduk Kampung Tipuka menurut Agama Tahun 2025	32
Tabel 3.7 Keadaan Siswa SD YPPK St. Yosep Tipuka Tahun 2025	38
Tabel 3.8 Harga Kebutuhan SEMBAKO, dan Sekolah Di Kampung Tipuka Tahun 2025	54
Tabel 4.1 Kebutuhan Infrastruktur Kampung Rasa Kota Di Kampung Tipuka	72
Tabel 4.2 Kebutuhan ekonomi produktif berbasis potensi lokal Di kampung Tipuka	73
Tabel 4.3 Kebutuhan SDM, budaya, dan lingkungan berkelanjutan Di kampung Tipuka	74

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Peta Titik Lokasi Kampung Tipuka	9
Gambar 3.1 Struktur Pemerintahan Kampung Tipuka	60
Gambar 3.2 Struktur BPD Kampung Tipuka	61

BAGIAN I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus (OTSUS) bagi Provinsi Papua yang kemudian diperbarui dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2021, maka kebijakan pembangunan di Tanah Papua mengalami perubahan mendasar. Kebijakan ini memberikan ruang yang lebih luas bagi Papua, termasuk Kabupaten Mimika, untuk mengelola urusan pemerintahan dan pembangunan secara kontekstual dan partisipatif sesuai karakteristik sosial, budaya dan geografis daerah.

Sebagai kelanjutan dari kebijakan Otonomi Khusus tersebut, pemerintah pusat menetapkan Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2023 tentang Rencana Induk Percepatan Pembangunan Papua (RIPPP). RIPPP menekankan tiga (3) pilar utama pembangunan yakni “Papua Sehat, Papua Cerdas dan Papua Produktif”. Kebijakan ini dimaksudkan untuk mempercepat transformasi pembangunan yang berpihak pada rakyat Papua secara responsive, menyeluruh dan berkelanjutan, dengan mengatasi ketertinggalan kualitas sumber daya manusia (SDM) Papua yang selama ini terjadi secara struktural dan sistemik.

Di Kabupaten Mimika, tantangan pembangunan masih sangat kompleks dan multidimensional. Ketimpangan pembangunan antar wilayah masih tinggi, terutama antara daerah perkotaan yang relatif maju dengan kampung-kampung di pedalaman dan wilayah pinggiran yang masih tertinggal (dataran pesisir dan pegunungan). Kondisi geografis yang sulit, rendahnya akses terhadap pelayanan dasar, keterbatasan infrastruktur, dan kuatnya keterikatan masyarakat terhadap norma-norma adat dan tradisi lokal turut mempengaruhi lambatnya proses peningkatan kesejahteraan masyarakat kampung.

Realitas tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan kabupaten Mimika sangat bergantung pada kemampuan memahami potensi dan permasalahan kampung secara lebih mendalam, faktual dan berbasis data yang akurat. Namun hingga saat ini belum tersedia satu basis data kampung yang lengkap, terpadu dan terbarukan yang dapat digunakan sebagai landasan penyusunan perencanaan pembangunan kampung secara objektif, terukur dan berkelanjutan.

Untuk itu pemerintah Kabupaten Mimika melalui visi-misi pembangunan tahun 2025-2029 adalah Mewujudkan Mimika yang responsif, energik, transparan, terampil, objektif dan berdaya saing menuju Gerbang Emas (Gerakan Kebangkitan Ekonomi Masyarakat Adil dan Sejahtera), telah menetapkan arah kebijakan “Membangun dari Kampung ke Kota”, dengan pendekatan “Membangun Kampung Rasa Kota”. Pendekatan ini memprioritaskan pembangunan yang berbasis wilayah, komprehensif, partisipatif dan menyentuh kebutuhan nyata masyarakat. Salah satu langkah strategis untuk mendukung implementasi pendekatan tersebut adalah menyusun profil dan potensi kampung berbasis kontekstual kampung di kabupaten Mimika.

Dengan adanya basis data kampung yang komprehensif dan selalu diperbarui, Pemerintah Kabupaten Mimika dapat menyelenggarakan pembangunan kampung secara lebih sistematis, terukur dan berkelanjutan. Data ini berfungsi sebagai pijakan teknokratis yang kuat, sekaligus membuka ruang kolaborasi antar-lembaga serta memperkuat sinergi antara pemerintah dan masyarakat kampung dalam merumuskan program pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan riil dan potensi lokal.

Selanjutnya, basis data tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media *branding* kampung, sehingga tiap wilayah memiliki ruang untuk menonjolkan keunikan dan potensi khasnya baik dalam aspek ekonomi, sosial-budaya, maupun pengelolaan sumber daya alam. Dengan demikian pembangunan kampung di Kabupaten Mimika tidak hanya sebatas upaya pemerataan, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat daya saing lokal yang berakar pada identitas masing-masing kampung.

Melalui kegiatan penyusunan profil dan potensi kampung yang terintegrasi dalam basis data tersebut, diharapkan terbangun pijakan yang kokoh menuju terwujudnya kampung yang mandiri, produktif dan berdaya saing. Upaya ini merupakan bagian dari gerakan besar untuk mewujudkan Kabupaten Mimika sebagai “Gerbang Emas”, yakni kabupaten yang sehat, cerdas dan sejahtera, dengan masyarakat serta keluarga yang berkualitas.

B. Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan penyusunan dokumen profil dan potensi kampung ini, adalah:

1. Mengidentifikasi dan memetakan kondisi riil kampung secara menyeluruh, mencakup aspek kependudukan, sosial budaya, ekonomi, pendidikan, kesehatan, lingkungan dan infrastruktur;
2. Menggali potensi sumber daya lokal yang dapat dikembangkan sebagai basis ekonomi dan daya saing kampung;
3. Menyediakan data dasar yang akurat dan terintegrasi sebagai bahan perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan evaluasi program pembangunan kampung;
4. Menjadi fondasi untuk pengambilan kebijakan yang tepat sasaran, berkeadilan dan berdampak langsung pada peningkatan kualitas hidup masyarakat kampung.

C. Manfaat

Penyusunan dokumen profil dan potensi kampung ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Pemerintah
 - a. Penyediaan data akurat dan terpadu berbasis kampung
Memberikan basis data yang lengkap, mutakhir dan terintegrasi untuk mendukung proses perencanaan, penganggaran, pelaksanaan serta pengawasan program pembangunan kampung secara obyektif dan terukur.
 - b. Perencanaan pembangunan yang tepat sasaran
Memungkinkan penyusunan kebijakan dan program pembangunan yang lebih responsif terhadap kebutuhan nyata masyarakat kampung berdasarkan kondisi dan potensi riil di lapangan.
 - c. Penguatan tata kelola pemerintahan kampung
Meningkatkan kapasitas pemerintah kampung dan distrik dalam menjalankan fungsi administratif, pelayanan publik dan pengelolaan sumber daya secara lebih efisien dan transparan berbasis data
 - d. Mempercepat pelaksanaan program strategis daerah dan nasional
Mendukung pencapaian visi pembangunan daerah 2025-2030 (Gerbang Emas) serta program nasional seperti RIPPP (Papua sehat, cerdas dan produktif) melalui intervensi yang berbasis data dan spasial.
 - e. Mendukung sistem monitoring dan evaluasi pembangunan berbasis bukti

Menyediakan alat ukur dan indikator yang valid untuk memantau capaian pembangunan kampung secara berkala dan berkelanjutan.

2. Masyarakat

a. Peningkatan akses terhadap program dan layanan publik

Masyarakat akan lebih mudah teridentifikasi dan terakomodasi dalam program pembangunan karena pemerintah memiliki data yang jelas tentang kondisi dan kebutuhan mereka.

b. Pemberdayaan berbasis potensi lokal

Masyarakat akan lebih terdorong mengembangkan potensi kampung (SDA, budaya dan ekonomi lokal) sebagai basis pemberdayaan dan kemandirian.

c. Partisipasi aktif dalam pembangunan

Dengan keterlibatan langsung dalam proses pendataan dan pemetaan, masyarakat memiliki rasa kepemilikan terhadap pembangunan yang dilakukan.

d. Transparansi dan akuntabilitas pembangunan kampung

Data yang terbuka dan mudah diakses akan meningkatkan kesadaran kritis masyarakat bagi proses pembangunan dan mendorong kontrol sosial yang sehat.

e. Percepatan peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup

Dengan adanya intervensi pembangunan yang lebih tepat sasaran, masyarakat akan memperoleh manfaat nyata seperti peningkatan pendapatan, pendidikan, kesehatan dan infrastruktur dasar.

BAGIAN II. METODOLOGI

Metodologi penyusunan Profil Kampung Tipuka dirancang untuk menjamin bahwa data dan informasi yang dihasilkan bersifat akurat, dapat dipertanggungjawabkan, partisipatif, serta relevan dengan kebutuhan perencanaan pembangunan kampung, distrik dan kabupaten. Pendekatan metodologis ini mengacu pada prinsip perencanaan pembangunan berbasis data, partisipasi masyarakat dan sinkronisasi lintas sektor sesuai kerangka perencanaan Pemerintah Kabupaten Mimika.

A. Pendekatan dan Metode Penyusunan

Penyusunan Profil Kampung Tipuka menggunakan metode deskriptif dengan memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi riil kampung, baik dari sisi data objektif maupun dinamika sosial, budaya, kelembagaan, serta potensi sumber daya lokal.

Pendekatan yang digunakan meliputi:

1. Pendekatan partisipatif

Pendekatan partisipatif menempatkan masyarakat kampung sebagai subjek pembangunan melalui pelibatan aktif aparat kampung, tokoh adat, tokoh agama, tokoh perempuan, pemuda serta unsur masyarakat lainnya. Pelibatan ini dilakukan dalam proses pengumpulan, klarifikasi dan pembahasan data agar profil kampung mencerminkan kondisi riil dan aspirasi masyarakat.

2. Pendekatan berbasis data primer dan sekunder

Penyusunan profil kampung memadukan data primer yang diperoleh langsung dari lapangan dengan data sekunder yang bersumber dari dokumen resmi pemerintah kampung, distrik dan perangkat daerah. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan kelengkapan, ketepatan serta konsistensi data.

3. Validasi melalui FGD Kampung

Seluruh data dan informasi yang dihimpun dilakukan proses validasi melalui FGD tingkat kampung sebagai forum klarifikasi, penyepakatan dan penguatan legitimasi data secara sosial dan administratif.

B. Prinsip Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penyusunan Profil Kampung Tipuka dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip berikut:

1. Spesifik, yaitu data yang dihimpun mampu menggambarkan indikator pembangunan kampung secara jelas dan terarah sesuai konteks lokal.
2. Dapat dipercaya, yaitu seluruh proses pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data dilakukan secara bertanggung jawab dan terukur agar mencerminkan kondisi sebenarnya.
3. Dapat diukur, yaitu data disusun berdasarkan konsep, definisi, klasifikasi, dan satuan ukuran yang merujuk pada standar yang diakui sehingga memungkinkan perbandingan antar waktu.
4. Relevan, yaitu data yang dikumpulkan memiliki nilai guna langsung bagi perencanaan, pengambilan keputusan, dan evaluasi pembangunan kampung.
5. Berkelanjutan, yaitu data disusun dengan prinsip pemutakhiran berkala agar Profil Kampung selalu mencerminkan kondisi aktual.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penyusunan Profil Kampung Tipuka meliputi:

1. Data administrasi kampung, antara lain data kependudukan, kelembagaan kampung, sarana dan prasarana, serta dokumen perencanaan dan laporan kampung.
2. Data Organisasi Perangkat Daerah (OPD), khususnya dari:
 - a. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil)
 - b. Kantor Badan Pusat Statistik (BPS)
 - c. Data statistik wilayah Kabupaten Mimika dan Distrik Mimika Timur.
3. Observasi lapangan dan wawancara narasumber kunci, yang digunakan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi sosial, budaya, ekonomi, lingkungan serta potensi dan permasalahan kampung yang belum sepenuhnya tercakup dalam data administratif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Data sekunder

Teknik pengumpulan data dalam penyusunan Profil Kampung Tipuka dilaksanakan dengan memanfaatkan data sekunder resmi yang telah tersedia dan terpublikasi resmi, khususnya untuk kebutuhan data dasar kependudukan dan sosial ekonomi masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui pemanfaatan Data Agregat Kependudukan Semester- I Tahun 2025 yang bersumber dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kabupaten Mimika. Data tersebut digunakan untuk menghimpun informasi mengenai jumlah dan struktur penduduk, karakteristik sosial dasar, tingkat pendidikan, serta indikator kependudukan lainnya yang relevan dengan kebutuhan penyusunan profil kampung.

Pemanfaatan data sekunder resmi ini dilakukan dengan pertimbangan keterbatasan dan belum optimalnya validitas data hasil pendataan langsung di lapangan. Untuk itu penggunaan data agregat Dukcapil dipandang sebagai sumber data yang paling andal, terstandar dan dapat dipertanggungjawabkan secara administratif dalam mendukung penyusunan Profil Kampung Tipuka.

2. Data primer

- a. Wawancara Mendalam, yang ditujukan kepada informan kunci seperti aparat kampung, tokoh adat, tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya.
- b. Focus Group Discussion (FGD), yang melibatkan unsur pemerintah kampung dan perwakilan masyarakat untuk menggali informasi kualitatif, mengidentifikasi isu strategis, serta merumuskan potensi dan kebutuhan prioritas kampung.

Setelah pengumpulan data sekunder dan primer, dilakukan verifikasi silang data sebagai proses pencocokan dan pengecekan data antar sumber, baik antara data lapangan dan data administratif maupun antar OPD, guna memastikan konsistensi dan keandalan data.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif agar menghasilkan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai kondisi Kampung Tipuka.

Data kuantitatif dianalisis melalui tabulasi dan pengelompokan indikator pembangunan sehingga dapat menggambarkan distribusi, kecenderungan, dan proporsi setiap variabel secara terukur. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif melalui tahapan identifikasi, kategorisasi, dan penafsiran untuk menangkap makna, dinamika sosial, serta konteks lokal yang melatarbelakangi data numerik.

F. Waktu dan Lokasi Pelaksanaan

Penyusunan Profil Kampung Tipuka dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2025, meliputi tahapan persiapan, pengumpulan data lapangan dan validasi, pengolahan dan analisis data, serta penyusunan dokumen profil kampung.

Wilayah cakupan penyusunan meliputi wilayah Kampung Tipuka, Distrik Mimika Timur, termasuk kawasan permukiman, wilayah pesisir, serta area aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat kampung.



INSTITUT PENGEMBANGAN DAN
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PAPUA

**PETA TITIK LOKASI
KAMPUNG TIPUKA
DISTRIK MIMIKA TIMUR
KABUPATEN MIMIKA
PROVINSI PAPUA TENGAH**



Skala 1:5.000



Keterangan :

X : 136° 49' 58,001" E

Y : 4° 42' 26,598" S

● Titik Kampung

● Titik Kampung Lain

■ Kantor Distrik

Datum : WGS 1984

Proyeksi : UTM Zona 54 S

Sistem Kordinat : Geografis dan UTM

Sumber : Citra Satelit Resolusi Tinggi (CSRT)

Inset Peta



□ Lokasi Pemetaan

BAGIAN III. PROFIL DAN POTENSI KAMPUNG

A. Keadaan Wilayah Kampung

1. Sejarah

a. Asal-usul kampung

Kampung Tipuka merupakan salah satu kampung tua di wilayah pesisir Distrik Mimika Timur, yang secara historis dihuni oleh **Suku Kamoro**.



Berdasarkan penuturan para tetua adat, permukiman masyarakat Tipuka pada masa lalu mengalami beberapa kali perpindahan. Awalnya, Tipuka lama berpindah ke wilayah Amamapare, kemudian berpindah kembali ke lokasi yang kini dikenal sebagai Tipuka

dengan nama Aikawe, yang berjarak sekitar 50-70 kilometer dari lokasi sebelumnya. Perpindahan tersebut dilakukan oleh para leluhur sebagai pendiri kampung, dan menjadi bagian penting dari sejarah serta identitas kolektif masyarakat Kampung Tipuka hingga saat ini.

Motif pembentukan Kampung Tipuka berkaitan erat dengan perpindahan lokasi permukiman yang didasarkan pada keputusan adat dan kebijakan pemerintah dari wilayah Tipuka lama pada kisaran tahun 1971-1973. Proses perpindahan tersebut dilakukan melalui Betel Pemoray sebagai bagian dari tahapan relokasi. Pada masa itu, wilayah Tipuka masih berada dalam administrasi Kabupaten Fakfak, Provinsi Irian, sehingga keputusan pemindahan kampung merupakan bagian dari dinamika pemerintahan dan penataan wilayah pada periode tersebut, yang kemudian membentuk Kampung Tipuka sebagaimana dikenal hingga saat ini.

Pada umumnya, nama suatu kampung lahir dari sejarah masa lampau yang berkaitan dengan peristiwa penting, baik yang dialami manusia, berkaitan dengan hewan, maupun fenomena alam, sehingga memiliki makna simbolik dan arti yang mendalam bagi masyarakatnya. Demikian pula dengan Kampung Tipuka, yang secara historis berkaitan dengan dua unsur penamaan, yaitu nama kampung itu sendiri dan nama orang yang dikenal sebagai Aikowe. Keterkaitan antara nama

tempat dan nama orang tersebut mencerminkan kuatnya hubungan antara sejarah, identitas leluhur, dan proses terbentuknya Kampung Tipuka sebagai bagian dari memori kolektif masyarakat setempat.

b. Struktur sosial awal

Struktur sosial masyarakat Suku Kamoro di Kampung Tipuka sejak awal terbentuknya kampung sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan adat, Taparu (suku), dan marga sebagai unsur utama dalam tatanan sosial. Marga menjadi unit sosial dasar yang berperan penting dalam menentukan identitas individu, hak atas tanah, serta pola perkawinan, sehingga kehidupan sosial masyarakat diatur secara jelas berdasarkan garis keturunan dan aturan adat yang berlaku.

Masyarakat Suku Kamoro di Kampung Tipuka terdiri atas lima Tapura (suku), yaitu Mahukupi (RW 1), Waukowe (RW 2), Tapurupi (RW 3), Tumukawe (RW 4), dan Tiraripi (RW 5). Dalam struktur sosial adat, kepala suku berperan mengatur dan mengoordinasikan kegiatan adat di tingkat Tapura, sedangkan kepala marga bertanggung jawab mengatur kehidupan dan urusan internal marga masing-masing. Sementara itu, tokoh agama berperan penting dalam pembinaan mental dan rohani masyarakat, sehingga tercipta keseimbangan antara tatanan adat dan kehidupan keagamaan dalam masyarakat Kampung Tipuka.

c. Perkembangan kampung dari masa ke masa

Pada masa awal terbentuknya Kampung Tipuka, jumlah penduduk hanya terdiri atas beberapa marga, namun seiring berjalannya waktu populasi mengalami peningkatan yang signifikan. Pertumbuhan penduduk tersebut dipengaruhi oleh perkawinan internal antar marga, perkawinan dengan masyarakat pendatang, serta meningkatnya angka kelahiran, yang secara bertahap membentuk komposisi sosial masyarakat Tipuka seperti saat ini.

Di sisi lain, Gereja Katolik memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan sosial masyarakat Kampung Tipuka. Gereja tidak hanya berperan dalam kehidupan keagamaan, tetapi juga memperkenalkan pendidikan dasar, menanamkan pembinaan moral, serta berfungsi sebagai pusat pembentukan karakter dan kohesi sosial masyarakat. Melalui peran tersebut, gereja turut memperkuat nilai-nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat di Kampung Tipuka.

Berbagai peristiwa penting telah memengaruhi dinamika kehidupan kampung, khususnya relokasi kampung yang dilakukan oleh pemerintah, pembangunan fasilitas publik, serta pelaksanaan sejumlah proyek pemerintah. Relokasi tersebut membawa perubahan signifikan terhadap pola permukiman, akses terhadap layanan dasar, serta interaksi sosial masyarakat. Di sisi lain, pembangunan fasilitas publik seperti jalan, sarana pendidikan, dan fasilitas kesehatan turut membuka keterhubungan kampung dengan wilayah lain, meskipun dalam beberapa fase juga memunculkan tantangan sosial, termasuk penyesuaian budaya dan potensi konflik dalam proses adaptasi masyarakat terhadap lingkungan baru.

Seiring dengan perubahan tersebut, kampung mengalami transformasi ekonomi dari pola subsisten menuju sistem ekonomi campuran yang melibatkan sektor pertanian, perdagangan, dan jasa. Namun demikian, struktur ekonomi masyarakat hingga saat ini masih didominasi oleh sektor perikanan, di mana sekitar 80% penduduk berprofesi sebagai nelayan. Ketergantungan pada sumber daya laut menjadikan aktivitas ekonomi masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi alam dan musim, sekaligus menunjukkan kuatnya keterikatan sosial-budaya masyarakat dengan lingkungan pesisir sebagai sumber utama penghidupan.

d. Nilai dan kearifan lokal

Nilai dan kearifan lokal masyarakat Kampung Tipuka berlandaskan pada norma adat yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Norma adat tersebut mengatur berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya, termasuk tata hubungan antarwarga, pelaksanaan ritual budaya, serta penyelenggaraan pesta adat yang diiringi dengan pukul tifa dan tarian tradisional sebagai simbol kebersamaan dan penghormatan terhadap leluhur. Ritual-ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sarana memperkuat identitas dan solidaritas sosial masyarakat.

Dalam sistem sosial adat, kepemimpinan tradisional memegang peranan penting, dengan kepala suku sebagai tokoh tertinggi yang bertanggung jawab atas penegakan hukum adat, pengaturan batas wilayah, serta penyelesaian konflik di tengah masyarakat. Selain itu, struktur sosial adat juga didukung oleh Taparu (suku) yang berfungsi mengatur dan membina marga-marga di bawahnya, sehingga

tercipta tatanan sosial yang tertib, harmonis, dan berlandaskan pada nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Kampung Tipuka.

Tokoh adat berfungsi sebagai penjaga keseimbangan sosial dan budaya. Tokoh adat menjadi pilar utama dalam menjaga keberlangsungan kampung Tipuka di tengah perubahan sosial. Sejak masuknya misi Katolik, tokoh agama berperan besar dalam mengembangkan Pendidikan formal di kampung, mengajarkan nilai disiplin, kebersihan, dan hidup sehat. Menguatkan solidaritas melalui kegiatan gereja.

Tokoh adat dan tokoh agama di Kampung Tipuka saat ini menjalankan peran yang saling melengkapi dalam memimpin, membina, dan mengarahkan kehidupan sosial serta spiritual masyarakat. Kolaborasi tersebut memperkuat tatanan sosial, di mana nilai-nilai adat dan ajaran keagamaan berjalan seiring dalam menjaga keharmonisan, ketertiban, serta arah pembangunan kampung. Selain itu, Kampung Tipuka memiliki solidaritas lokal yang kuat, yang tercermin dalam praktik gotong royong pada berbagai kegiatan bersama, termasuk dalam pembangunan rumah adat. Dalam proses tersebut, laki-laki berperan membangun struktur rumah, sementara perempuan berperan dalam pembuatan kopa-kopa (tikar) sebagai bagian dari perlengkapan adat. Pembagian peran ini menunjukkan kerja sama yang setara dan saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan, sekaligus memperkuat nilai kebersamaan dan identitas budaya masyarakat Kampung Tipuka.

e. Identitas kampung saat ini

Masyarakat Kampung Tipuka memiliki ciri khas budaya yang kuat, tercermin dalam penggunaan bahasa Tipuka sebagai identitas lokal serta berbagai bentuk tarian tradisional berbasis tifa, seperti tifa duduk, tifa berdiri, dan tifa jalan yang biasanya dipentaskan untuk menjemput dan menyambut tamu. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol penghormatan, kebersamaan, dan pelestarian nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan sosial masyarakat

Selain itu, kehidupan masyarakat Tipuka sangat lekat dengan pola konsumsi makanan tradisional, yakni sagu, ikan, karaka dan siput, yang mencerminkan ketergantungan pada sumber daya alam sekitar. Identitas tersebut dirangkum dalam motto kampung “3S” (Sagu, Sungai, dan Sampan) yang menggambarkan sumber

pangan, jalur kehidupan, dan sarana transportasi utama masyarakat. Dalam menjaga tatanan sosial dan nilai budaya, masyarakat Kampung Tipuka mendapatkan pembinaan dan arahan dari ketua adat serta tokoh agama, yang berperan penting dalam membina kehidupan bermasyarakat, menjaga harmoni sosial, serta memperkuat integrasi antara nilai adat dan nilai keagamaan.

2. Keadaan Wilayah

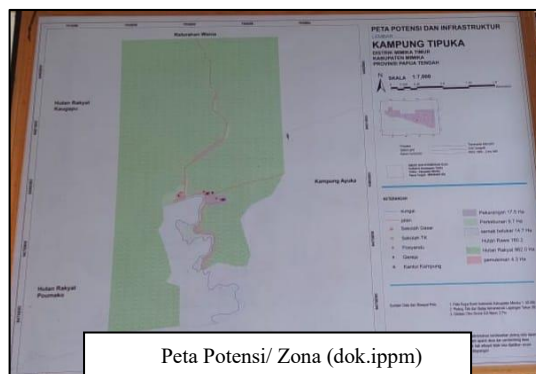
a. Letak geografis

Kampung Tipuka berada dalam wilayah administratif Distrik Mimika Timur, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah. Secara pemerintahan, Kampung Tipuka termasuk dalam wilayah administrasi Distrik Mimika Timur dan memiliki batas-batas administratif sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Hutan Rakyat Kaugapu dan Poumako
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Ayuka
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Distrik Timur Jauh
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Wania

b. Luas wilayah dan pembagian zona

Total luas Kampung Tipuka berdasarkan peta kampung tahun 2025 adalah sebesar 1.188,4 hektar, yang terbagi ke dalam beberapa zona peruntukan lahan.

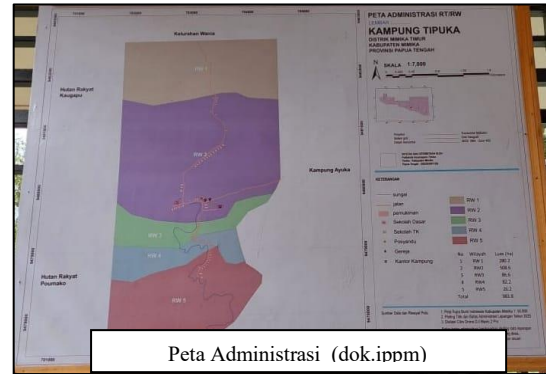


Zona pemukiman seluas 4,3 Ha, zona pekarangan sebesar 17,5 Ha, dan zona perkebunan seluas 9,7 Ha dimanfaatkan langsung untuk aktivitas permukiman dan ekonomi masyarakat. Selain itu, terdapat semak belukar seluas 14,7 Ha, hutan rawa seluas 160,2

Ha, serta hutan rakyat yang mendominasi wilayah kampung dengan luas 982,0 Ha, yang berperan penting sebagai penyangga ekologi sekaligus sumber penghidupan masyarakat Kampung Tipuka.

Penggunaan lahan di Kampung Tipuka disesuaikan dengan peta kampung tahun 2025, yang mencakup peruntukan untuk perumahan, kebun, fasilitas umum, tempat ibadah, sekolah, dan lapangan. Secara administratif, wilayah Kampung Tipuka terbagi ke dalam 5 RW yang masing-masing terdiri atas 5 RT, dengan

luasan yang berbeda-beda. RW 1 memiliki luas 280,2 Ha, RW 2 seluas 508,6 Ha, RW 3 seluas 86,6 Ha, RW 4 seluas 82,2 Ha, dan RW 5 seluas 26,2 Ha, yang mencerminkan variasi pemanfaatan dan kepadatan lahan pada masing-masing wilayah RW sesuai dengan fungsi dan karakteristiknya.



Peta Administrasi (dok.ippm)

c. Kondisi topografi dan geomorfologi

Keadaan topografi di Kampung Tipuka berperan sebagai faktor pendukung sekaligus faktor pembatas terhadap berbagai aktivitas masyarakat. Bentuk lahan yang didominasi oleh dataran rendah, kawasan rawa, dan aliran sungai mendukung aktivitas perikanan, transportasi air, serta pemanfaatan sumber daya alam.

Kemiringan lahan di wilayah inti kampung berada pada kategori landai dengan tingkat kemiringan 0 - 2%, sehingga mudah dimanfaatkan sebagai kawasan



Dataran permukiman penduduk (dok.ippm)

permukiman penduduk kampung. Sementara itu, wilayah rawa dan hutan sagu memiliki permukaan yang lebih jenuh air, dengan tekstur tanah lunak yang khas bagi ekosistem lahan basah. Perbedaan kondisi topografis di Kampung Tipuka membentuk pola

pemanfaatan ruang yang berlapis, mulai dari aktivitas kelautan dan perikanan di wilayah pesisir, pengolahan sagu serta pemanfaatan tanaman obat alami di kawasan rawa, hingga pemanfaatan hasil hutan di bagian daratan yang lebih tinggi.

Secara umum, wilayah Kampung Tipuka berada pada ketinggian rata-rata 0–5 meter di atas permukaan laut, yang merupakan kawasan terluas dan dimanfaatkan sebagai pusat permukiman penduduk saat ini. Hingga sekarang, Kampung Tipuka tergolong tidak rawan bencana, sehingga kondisi geografisnya relatif aman untuk mendukung keberlanjutan aktivitas kehidupan masyarakat.

B. Keadaan Perumahan

1. Tipe dan Kondisi Bangunan Rumah

Keadaan perumahan penduduk di kampung Tipuka sampai saat ini terdapat 97 rumah atau 44,29 dari jumlah 219 Kepala Keluarga (KK) dilaporkan, dengan jenis rumah dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Kepemilikan Jenis Rumah di Kampung Tipuka
Tahun 2025

No	Jenis Rumah	f	%
1.	Rumah Permanen	97	100
2.	Rumah Semi Permanen	-	-
3.	Rumah Non Permanen/tradisional	-	-
	Jumlah	97	100

Sumber: Data Primer, 2025

Sebagian besar rumah di Kampung Tipuka merupakan rumah permanen yang dibangun menggunakan dinding bata, atap seng, dan lantai semen, sehingga relatif kokoh dan mampu memberikan perlindungan yang memadai bagi penghuninya dalam menunjang aktivitas kehidupan sehari-hari. Namun demikian, berdasarkan standar kelayakan hunian, kondisi rumah yang dihuni masyarakat Kampung Tipuka bervariasi, hanya 10,31 persen yang rumah layak huni, lainnya dalam kondisi rusak ringan, sedang hingga rusak berat. Gambaran kondisi kelayakan rumah disajikan dalam tabel berikut:



Tabel 3.2 Kelayakan Rumah Kampung Tipuka Tahun 2025

No	Jenis Rumah	f	%
1	Rumah layak huni	10	10,31
2	Rumah rusak ringan	49	50,52
3	Rumah rusak sedang	24	24,74
4	Rumah rusak berat	14	14,43
	Jumlah	97	100

Sumber: Data Primer, 2025

Khusus bagi kepala keluarga (KK) di Kampung Tipuka yang belum atau tidak memiliki rumah sendiri, saat ini masih banyak yang tinggal atau menumpang di rumah keluarga induk, baik milik orang tua maupun mertua.

Dalam beberapa kasus, orang tua atau mertua tinggal bersama anak dan menantu, termasuk pula anggota keluarga lain yang masih memiliki hubungan kekerabatan



Rumah rusak ringan (dok.ippm)

dekat dengan kepala keluarga. Pola hunian seperti ini mencerminkan kuatnya ikatan kekeluargaan dan nilai kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat Kampung Tipuka. Tinggal bersama dipandang sebagai bentuk saling menopang, baik dari sisi ekonomi,

pengasuhan anak, maupun dukungan sosial antar generasi.

Namun demikian, kondisi tersebut berdampak pada tingginya tingkat hunian bersama, di mana satu unit rumah kerap dihuni oleh lebih dari satu kepala keluarga, dengan rata-rata 2 hingga 5 kepala keluarga dalam satu rumah. Kepadatan hunian ini sering kali melampaui kapasitas fisik rumah, sehingga ruang privat menjadi terbatas dan kualitas kenyamanan tempat tinggal menurun. Situasi ini juga berpotensi menimbulkan persoalan kesehatan lingkungan, seperti sanitasi yang kurang optimal dan meningkatnya risiko penularan penyakit.



Rumah rusak sedang (dok.ippm)



Rumah rusak berat (dok.ippm)

Secara analitis, tingginya hunian bersama menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan rumah layak di Kampung Tipuka. Kondisi ini bukan semata-mata pilihan budaya, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi dan terbatasnya akses terhadap pembangunan perumahan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan penyediaan rumah layak dan terjangkau, baik melalui program pemerintah maupun skema berbasis komunitas, agar kebutuhan hunian masyarakat dapat terpenuhi tanpa menghilangkan nilai kebersamaan yang telah mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat.

2. Pola Permukiman

Pola permukiman di Kampung Tipuka bersifat menyebar (*dispersed*) dan pada umumnya mengikuti jalur jalan utama, sehingga rumah-rumah penduduk banyak dibangun memanjang di sepanjang jalan raya. Secara administratif, wilayah permukiman terbagi ke dalam 5 RT dan 5 RW, dengan jarak antar rumah yang cukup bervariasi, mulai dari 15–30 meter, dan pada beberapa lokasi bahkan mencapai 300–400 meter. Pola ini mencerminkan ketersediaan lahan yang relatif luas serta belum adanya penataan permukiman yang terstruktur secara teknis.

Dari sisi fasilitas dasar, ketersediaan air bersih didukung oleh sumur bor dan sumur gali, sementara listrik PLN tersedia selama 24 jam, sehingga relatif mampu menunjang kebutuhan dasar masyarakat. Namun demikian, penyebaran rumah yang berjauhan dan tidak terpusat menyebabkan tantangan dalam penyediaan infrastruktur lingkungan yang merata, seperti drainase, jalan lingkungan, dan pelayanan persampahan.

3. Kepemilikan Rumah

Kondisi kepemilikan rumah di Kampung Tipuka menunjukkan variasi status hunian. Sebagian besar masyarakat telah memiliki rumah sendiri, sementara sebagian lainnya masih menumpang pada keluarga atau kerabat, terutama pada keluarga besar dengan hubungan kekerabatan yang kuat. Selain rumah swadaya masyarakat, terdapat pula rumah bantuan PT Freeport yang dibangun sekitar tahun 1993 serta rumah bantuan Departemen Sosial, yang hingga kini masih dimanfaatkan oleh warga.

Seiring dengan perkembangan waktu dan pengaruh pembangunan modern, rumah adat Tipuka yang dahulu menjadi simbol identitas budaya sudah tidak ditemukan lagi. Perubahan ini mencerminkan pergeseran pola hidup dan permukiman masyarakat, dari hunian tradisional ke rumah permanen atau semi permanen, meskipun belum seluruhnya memenuhi standar rumah layak huni.

4. Luas Bangunan dan Jumlah Kamar

Secara umum, luas bangunan rumah masyarakat Kampung Tipuka rata-rata sekitar 40 m², dengan tata ruang yang sederhana dan fungsional. Umumnya rumah terdiri atas dua kamar tidur, satu ruang tamu, satu dapur, dan satu kamar mandi. Pola pembagian ruang ini disesuaikan dengan kebutuhan dasar keluarga dan mencerminkan

kondisi sosial ekonomi masyarakat yang masih berada pada kategori menengah ke bawah.

Namun dalam praktiknya, keterbatasan luas bangunan sering tidak sebanding dengan jumlah penghuni rumah, karena satu rumah kerap dihuni oleh lebih dari satu kepala keluarga. Kondisi ini menyebabkan kepadatan hunian (*overcrowding*) yang berdampak pada kenyamanan, privasi, serta kesehatan anggota keluarga.

5. Ketersediaan Fasilitas Dasar Rumah Tangga

Akses air bersih di Kampung Tipuka diperoleh melalui sumur biasa, sekitar 10 titik sumur bor, serta penampungan air hujan. Dari sisi sanitasi, sebagian besar rumah telah memiliki jamban keluarga dengan septik tank, namun masih ditemukan anak-anak kecil yang buang air besar di sungai, yang menunjukkan perlunya pembinaan dan edukasi berkelanjutan terkait perilaku hidup bersih dan sehat.

Dalam aspek penerangan, listrik PLN telah menjangkau seluruh rumah warga, sehingga mendukung aktivitas masyarakat pada malam hari. Namun pengelolaan



Sumur Bor dan Penampungan air (dok ippm)

sampah masih dilakukan secara dibakar atau dibuang sembarangan, yang berpotensi mencemari lingkungan. Selain itu drainase permukiman sebelumnya belum tersedia, sehingga saat musim hujan sering terjadi genangan air. Pembangunan drainase yang mulai dilaksanakan pada

Desember 2025 menjadi langkah awal penting dalam memperbaiki kualitas lingkungan permukiman.

6. Kondisi Lingkungan Permukiman

Secara umum, kondisi kebersihan lingkungan sekitar rumah di Kampung Tipuka tergolong cukup baik, dengan halaman rumah dan area sekitar yang relatif bersih dan terawat. Namun akses jalan menuju rumah sebagian besar masih berupa jalan tanah, sehingga pada musim hujan sering berlumpur dan tergenang air. Untuk mengatasi hal tersebut, sebagian warga menggunakan papan kayu sebagai jalur sementara agar tetap dapat beraktivitas.

Dari sisi keamanan lingkungan, Kampung Tipuka tergolong minim risiko bencana, sehingga masyarakat relatif merasa aman. Setiap rumah umumnya memiliki

halaman dan pekarangan tanpa pagar, yang mencerminkan pola permukiman terbuka serta hubungan sosial yang dilandasi kepercayaan antarwarga.

Permasalahan utama perumahan di Kampung Tipuka masih cukup kompleks, ditandai oleh banyaknya rumah tidak layak huni (RTLH) dan tingginya tingkat kepadatan hunian (*overcrowding*). Kondisi ini berdampak langsung pada kenyamanan tinggal dan kesehatan keluarga. Selain itu, keterbatasan akses air bersih yang stabil, sanitasi yang belum sepenuhnya sehat, serta pengelolaan lingkungan yang belum optimal berpotensi menimbulkan masalah kesehatan lingkungan.

Upaya peningkatan kualitas hunian masyarakat masih terkendala oleh minimnya bantuan perumahan dari pemerintah dan belum optimalnya pemanfaatan dana desa untuk sektor perumahan dan permukiman. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pembangunan perumahan yang terarah, mencakup rehabilitasi RTLH, penyediaan rumah layak huni, peningkatan infrastruktur lingkungan, serta penguatan edukasi sanitasi dan kebersihan, agar kualitas hidup masyarakat Kampung Tipuka dapat meningkat secara berkelanjutan.

C. Kependudukan

1. Suku-suku di Kampung

a. Suku/marga asli

Penduduk asli Kampung Tipuka berasal dari Suku Kamoro yang terbagi ke dalam beberapa Taparu (suku) sebagai unit sosial adat utama. Taparu-Taparu yang menjadi penduduk asli Kampung Tipuka terdiri atas Mahukupi (RW 1), Waukowe (RW 2), Tapurupi (RW 3), Tumukawe (RW 4), dan Tiraripi (RW 5). Masing-masing Taparu menaungi marga-marga yang menjadi dasar identitas sosial, pengaturan kehidupan adat, serta hak atas wilayah dan sumber daya di Kampung Tipuka.

Struktur sosial masyarakat asli Kampung Tipuka tersusun atas beberapa Taparu (suku) yang masing-masing menaungi sejumlah marga sebagai unit dasar kekerabatan dan identitas adat. Taparu Mahukupi (RW 1) terdiri atas marga Mirapuru, Urmami, dan Utauru. Taparu Waukowe (RW 2) menaungi marga Miparo, Manareke, Tepaya, Wania, dan Bonay. Selanjutnya, Taparu Tapurupi (RW 3) merupakan Taparu dengan jumlah marga yang cukup banyak, yaitu Natipia, Atame, Nimaipo, Aipepenai, Papiri, Tumuka, Mawipa, dan Tianaipa.

Adapun Taparu Tumukawe (RW 4) terdiri atas marga Mitapo, Emareyawau, dan Muka, sedangkan Taparu Tiraripi (RW 5) menaungi marga Taote, Mapeko, Papita, dan Emakeparo. Pembagian Taparu dan marga ini menunjukkan kuatnya sistem sosial adat masyarakat Kampung Tipuka, di mana setiap marga memiliki peran dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial, adat, serta pengelolaan wilayah secara turun-temurun.

Sistem kekerabatan masyarakat Kampung Tipuka sejak dahulu hingga sekarang menganut garis keturunan dari pihak laki-laki (patrilineal). Dalam sistem ini, keanggotaan marga, hak waris, serta tanggung jawab adat diturunkan melalui garis ayah, sehingga laki-laki memegang peran penting dalam keberlanjutan struktur sosial, kepemilikan, dan pengambilan keputusan adat di Kampung Tipuka.

b. Suku pendatang

Komposisi penduduk Kampung Tipuka tidak hanya berasal dari masyarakat asli setempat, tetapi juga mencakup masyarakat pendatang dari daerah Kei, Bugis, dan Manado. Keberadaan suku pendatang tersebut telah menyatu dengan kehidupan sosial kampung, karena sebagian besar sudah menetap secara permanen melalui ikatan perkawinan dengan masyarakat Kampung Tipuka, sehingga terbentuk hubungan sosial yang harmonis dan memperkaya keberagaman budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Peran sosial masing-masing kelompok etnis

Peran sosial masing-masing kelompok etnis di Kampung Tipuka terlihat dalam keterlibatan aktif pada berbagai aspek kehidupan kampung, baik dalam pemerintahan, adat, ekonomi, maupun keagamaan. Salah satu contoh nyata adalah Ibu Helena Arian Kirioma, yang berasal dari suku Kei dan berperan sebagai Tenaga Usaha (TU) Kampung Tipuka, menunjukkan adanya keterbukaan dan kepercayaan dalam struktur pemerintahan kampung. Selain itu, seluruh kelompok etnis yang ada turut mengambil bagian dalam kegiatan adat, aktivitas ekonomi, serta kehidupan keagamaan, sehingga tercipta pola interaksi sosial yang inklusif dan memperkuat kohesi sosial antarwarga tanpa memandang latar belakang etnis.

d. Relasi sosial

Kehidupan sosial masyarakat di Kampung Tipuka ditandai oleh tingkat keharmonisan yang tinggi, tercermin dalam semangat gotong royong serta pola

interaksi sosial antar suku yang berjalan dengan baik. Masyarakat dari berbagai latar belakang etnis saling bekerja sama dalam kegiatan adat, keagamaan dan kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta hubungan sosial yang saling menghormati, memperkuat solidaritas dan menjaga stabilitas sosial dalam lingkungan kampung.

2. Nilai dan Kearifan Lokal

a. Norma adat dan sistem sosial

Kehidupan sosial-budaya masyarakat di Kampung Tipuka ditandai oleh kuatnya nilai-nilai adat dan kebiasaan tradisional yang senantiasa dijunjung tinggi dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tercermin secara nyata dalam pelaksanaan pesta adat, pertunjukan tari-tarian tradisional, serta prosesi perkawinan adat yang masih dijalankan secara konsisten dan penuh makna. Kegiatan-kegiatan budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian tradisi leluhur, tetapi juga sebagai wahana mempererat hubungan sosial, meneguhkan identitas kolektif masyarakat, serta menanamkan nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan solidaritas antar generasi. Dalam setiap kegiatan adat, partisipasi masyarakat berlangsung secara kolektif, menunjukkan bahwa adat bukan sekadar simbol budaya, melainkan menjadi bagian integral dari sistem kehidupan sosial masyarakat Kampung Tipuka.

Keberlangsungan nilai-nilai adat tersebut ditopang oleh struktur dan peran lembaga adat yang masih berfungsi secara aktif dan dihormati oleh masyarakat. Kepala suku berperan mengatur dan memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan adat istiadat di kampung, kepala marga bertanggung jawab dalam mengatur kehidupan keluarga dan hubungan kekerabatan, sementara tua adat berfungsi memberikan nasihat, pertimbangan, dan masukan agar setiap kegiatan adat dapat berjalan sesuai dengan norma dan nilai tradisional. Adapun Dewan Adat yang ada adalah Lembaga Masyarakat Suku Kamoro (LEMASKO), yang menjadi wadah representasi masyarakat adat suku Kamoro.

b. Ritual, tradisi dan upacara

Masyarakat Kampung Tipuka hingga kini masih menjalankan berbagai ritual keagamaan dan tradisional yang berkaitan dengan siklus kehidupan, yang dilaksanakan sesuai dengan norma dan nilai adat setempat. Salah satu ritual tradisional yang masih dipertahankan adalah karapan, yaitu jenjang pendewasaan

dan pendidikan adat bagi anak laki-laki, yang bertujuan membentuk karakter, tanggung jawab, serta kesiapan individu dalam kehidupan bermasyarakat. Ritual-ritual tersebut tidak hanya memiliki makna spiritual dan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda kampung Tipuka.

Selain ritual, identitas budaya masyarakat Kampung Tipuka juga tercermin kuat melalui musik dan tarian tradisional yang menjadi simbol khas kampung. Tarian berbasis tifa, seperti *tifa duduk* dan *tifa berdiri*, umumnya ditampilkan dalam berbagai acara adat dan upacara penting, sementara *tifa jalan* dipentaskan khusus dalam prosesi penjemputan dan penyambutan tamu. Musik tifa dan tarian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi budaya, penghormatan, serta penguatan jati diri masyarakat Kampung Tipuka.

c. Pengetahuan lokal

Pengetahuan lokal masyarakat Kampung Tipuka tercermin dalam kearifan pengelolaan sumber daya alam, khususnya hutan, sungai, sagu, dan perikanan, yang dilakukan secara arif dan berkelanjutan berdasarkan pengalaman turun-temurun. Masyarakat memahami waktu, cara, dan batas pemanfaatan sumber daya alam agar tetap lestari dan dapat dimanfaatkan oleh generasi berikutnya.

Selain itu, masyarakat memiliki pengetahuan obat-obatan tradisional yang bersumber dari berbagai tanaman yang terdapat di sekitar rumah, kebun, maupun hutan, seperti daun gatal, jahe, kunyit, dan tanaman lainnya yang digunakan untuk mengobati berbagai keluhan kesehatan. Sungai juga dimanfaatkan secara tradisional sebagai sumber ikan untuk kebutuhan pangan keluarga. Di bidang keterampilan, pengetahuan lokal diwujudkan melalui kerajinan tangan, seperti pembuatan tikar dan noken, yang tidak hanya bernilai guna dan ekonomi, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat Kampung Tipuka.

d. Nilai-nilai dasar masyarakat

Masyarakat Kampung Tipuka memiliki kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam, khususnya hutan, sungai, sagu, dan perikanan, yang dilakukan secara turun-temurun dan berbasis pada prinsip keseimbangan dengan alam. Pengelolaan hutan dan sagu dilakukan secara bijak dengan memperhatikan waktu panen dan keberlanjutan sumber daya, sementara sungai dimanfaatkan tidak hanya

sebagai jalur transportasi, tetapi juga sebagai sumber penghidupan melalui aktivitas perikanan. Pola pemanfaatan sumber daya alam tersebut mencerminkan bentuk manajemen risiko bencana lokal, di mana masyarakat memahami batas-batas alam, menjaga kawasan tertentu agar tetap lestari, serta menghindari eksploitasi berlebihan yang dapat memicu kerusakan lingkungan dan mengganggu keseimbangan ekosistem.

Selain itu, masyarakat Kampung Tipuka juga memiliki pengetahuan obat-obatan tradisional yang bersumber dari pemanfaatan berbagai tanaman yang terdapat di sekitar rumah, kebun, maupun hutan. Tanaman seperti daun gatal, jahe, dan kunyit digunakan sebagai obat tradisional untuk mengatasi berbagai keluhan kesehatan sehari-hari. Pemanfaatan sungai untuk mencari ikan masih dilakukan secara tradisional sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Di samping itu, kearifan lokal juga tercermin dalam kegiatan kerajinan tangan, seperti pembuatan tikar dan noken, yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya serta sarana pelestarian keterampilan tradisional masyarakat Kampung Tipuka.

e. Bahasa lokal

Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Tipuka adalah Bahasa Tipuka, yang hingga kini masih dilestarikan dan digunakan secara aktif dalam lingkungan keluarga maupun dalam interaksi sosial antarwarga. Bahasa daerah ini menjadi alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan adat, pertemuan masyarakat, dan relasi kekeluargaan, sehingga keberadaannya tetap hidup dan berfungsi secara nyata di tengah masyarakat.

Secara analitis, penggunaan Bahasa Tipuka yang konsisten mencerminkan kuatnya identitas budaya dan kohesi sosial masyarakat. Bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, norma, dan kearifan lokal dari generasi ke generasi. Namun, di tengah pengaruh modernisasi dan penggunaan bahasa Indonesia dalam pendidikan formal dan administrasi, diperlukan upaya sadar untuk menjaga keberlanjutan bahasa daerah ini, terutama melalui peran keluarga, tokoh adat, dan kegiatan budaya, agar Bahasa Tipuka tetap lestari dan relevan bagi generasi muda.

3. Keadaan Penduduk

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kampung Tipuka menunjukkan komposisi demografis yang relatif kecil namun dinamis. Berdasarkan data agregat Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Mimika semester 1 tahun 2025, total penduduk yang mendiami Kampung Tipuka mencapai 823 jiwa yang tersebar dalam 219 Kepala Keluarga. Struktur ini mencerminkan karakter permukiman kampung pesisir yang berkembang secara bertahap melalui mobilitas internal masyarakat Kamoro maupun kedatangan penduduk dari wilayah sekitar.

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah laki-laki mencapai 424 jiwa (51,52%), sedangkan jumlah perempuan sebanyak 399 jiwa (48,48%). Perbandingan ini memperlihatkan dominasi populasi laki-laki yang cukup signifikan, yang pada konteks kehidupan masyarakat pesisir berkaitan erat dengan peran laki-laki dalam aktivitas ekonomi seperti penangkapan ikan, pemanfaatan sumber daya alam, serta pekerjaan yang membutuhkan mobilitas tinggi.

Secara etnis, masyarakat Kampung Tipuka didominasi oleh Suku Kamoro sebagai penduduk asli yang telah menempati kawasan ini secara turun-temurun. Identitas Kamoro tercermin dalam pola permukiman, praktik adat, bahasa sehari-hari, serta orientasi mata pencaharian yang kuat pada sumber daya pesisir dan sungai. Keberadaan mereka menjadi fondasi sosial-budaya utama dalam kehidupan kampung.

Selain penduduk asli, terdapat pula kelompok pendatang dalam jumlah kecil yang telah menetap suku Kei, Manado, Bugis. Kelompok ini umumnya bekerja sebagai tenaga pengajar dan penebang kayu berperan dalam memperkuat aktivitas ekonomi, memperkaya interaksi sosial, serta mendukung ketersediaan layanan dasar di kampung. Kehadiran pendatang ini semakin memperluas jejaring sosial sekaligus memperkuat struktur kehidupan masyarakat Kampung Tipuka secara keseluruhan.

b. Struktur umur penduduk

Struktur umur penduduk memberikan gambaran tentang potensi demografi yang dapat dimaksimalkan melalui perencanaan pembangunan yang responsif usia,

terutama dalam penyediaan pendidikan, kesehatan, serta peningkatan kapasitas ekonomi. Distribusi penduduk Kampung Tipuka menurut umur pada tahun 2025 disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.3 Distribusi Penduduk Kampung Tipuka menurut Umur Tahun 2025

No.	Interval Umur (Tahun)	Jumlah	Presentase
1.	0 - 4	99	12,03
2.	5 - 9	101	12,27
3.	10 - 14	78	9,48
4.	15 - 19	97	11,79
5.	20 - 24	76	9,23
6.	25 - 29	85	10,33
7.	30 - 34	58	7,05
8.	35 - 39	59	7,17
9.	40 - 44	42	5,10
10.	45 - 49	32	3,89
11.	50 - 54	30	3,65
12.	55 - 59	18	2,19
13.	60 - 64	18	2,19
14.	65 - 69	8	0,97
15.	70 - 74	10	1,22
16.	75+	12	1,46
	Total	1.803	100

Sumber: Data DKB Dukcapil Semester-1, 2025

Distribusi penduduk kampung Tipuka berdasarkan Rasio beban tanggungan (*Dependency Ratio*) yaitu sebesar:

$$\frac{278 + 30}{515} \times 100 = 59,81 \text{ dibulatkan menjadi } 60$$

Sesuai dengan angka tersebut di atas, berarti DR di kampung Tipuka sebesar 60, dimana setiap 100 orang produktif (usia 15-60 tahun) harus menanggung 60 orang yang tidak produktif (usia 0-14 tahun dan ≥ 60 tahun). Tingginya angka rasio beban tanggungan ini merupakan faktor penghambat pembangunan ekonomi di kampung Tipuka, karena sebagian pendapatan yang diperoleh kelompok yang produktif terpaksa harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang belum atau tidak produktif.

Namun fakta menarik lain bahwa berdasarkan data konsolidasi bersih (DKB) Dinas Dukcapil Mimika Tahun 2025 jumlah penduduk kampung Tipuka yang sudah terekam administrasi kependudukan e-KTP 80,59%, KTA 68,54%, KK 97,26% dan Akta Kelahiran 99,41%. Fakta ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk kampung Atapo telah tercatat secara resmi dalam sistem administrasi kependudukan, sehingga berpeluang mengakses berbagai layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, bantuan sosial, serta berbagai program perlindungan pemerintah.

c. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk merupakan indikator kunci dalam menggambarkan kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah. Indikator ini tidak hanya menunjukkan jenjang pendidikan formal tertinggi yang berhasil diselesaikan, tetapi juga merefleksikan kemampuan literasi, kapasitas kerja, serta potensi individu untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi.

Di Kampung Tipuka, akses terhadap layanan pendidikan formal masih sangat terbatas. Saat ini hanya tersedia satu sekolah dasar (SD YPPK ST. Yosep Tipuka) yang dapat dijangkau langsung oleh anak-anak kampung. Setelah menamatkan pendidikan dasar, peserta didik dihadapkan pada keharusan melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP dan SMA di Mapurujaya sebagai ibu kota Distrik Mimika Timur, atau bahkan ke Kota Timika, yang jaraknya relatif jauh dari kampung.

Keterbatasan akses tersebut menjadikan keberlanjutan pendidikan sebagai tantangan serius bagi banyak keluarga di Kampung Tipuka. Faktor jarak, biaya transportasi, kebutuhan tempat tinggal, serta minimnya dukungan logistik bagi anak-anak yang harus bersekolah jauh dari rumah menjadi hambatan utama dalam melanjutkan pendidikan. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya angka transisi dari SD ke SMP, sekaligus meningkatkan risiko putus sekolah pada usia dini. Dalam jangka panjang, situasi ini berpotensi mempertahankan rendahnya capaian pendidikan penduduk, membatasi peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta mempersempit peluang

masyarakat Kampung Tipuka untuk terlibat secara optimal dalam proses pembangunan ekonomi dan sosial di wilayahnya.

Distribusi penduduk Kampung Tipuka menurut tingkat pendidikan pada tahun 2025 disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.4 Distribusi Penduduk Kampung Tipuka menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2025

No.	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase
		L	P		
1.	Tidak/belum sekolah	209	180	389	47,27
2.	Belum Tamat SD	84	90	174	21,14
3.	Tamat SD	44	53	97	11,79
4.	SLTP	43	39	82	9,96
5.	SLTA	41	35	76	9,23
6.	Akademi/D-III	2	0	2	0,24
7.	D-IV/S-1	1	2	3	0,36
	Jumlah	424	399	823	

Sumber: Data DKB Dukcapil Semester-1, 2025

Berdasarkan data tingkat pendidikan penduduk Kampung Tipuka, terlihat bahwa kondisi akses dan capaian pendidikan masih sangat memprihatinkan. Sebanyak 47,27% penduduk tidak/belum pernah bersekolah, sementara 21,14% belum tamat SD dan 11,79% hanya menamatkan pendidikan dasar (SD). Artinya, sekitar 80,20% penduduk berada pada kategori tidak bersekolah atau berpendidikan sangat rendah, yang menunjukkan keterbatasan serius dalam penguasaan literasi dasar, numerasi, serta keterampilan fundamental yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Sementara itu, capaian pendidikan menengah dan tinggi relatif sangat kecil, dengan lulusan SLTP sebesar 9,96%, SLTA 9,23%, dan pendidikan tinggi (D-III dan S-1) secara keseluruhan hanya 0,60%, mencerminkan rendahnya keberlanjutan pendidikan setelah jenjang dasar.

Komposisi pendidikan tersebut menegaskan bahwa Kampung Tipuka belum memenuhi target Wajib Belajar 9 Tahun, yang mensyaratkan minimal penyelesaian pendidikan hingga jenjang SMP. Tingginya persentase penduduk yang tidak sekolah dan belum tamat SD, serta rendahnya lulusan SMP, mengindikasikan adanya hambatan struktural dalam akses dan keberlanjutan

pendidikan. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan sarana pendidikan lanjutan di kampung, lemahnya dukungan keluarga akibat kondisi sosial ekonomi, serta beban biaya dan jarak untuk melanjutkan sekolah ke luar kampung. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya kualitas sumber daya manusia dan berpotensi mempertahankan lingkaran ketertinggalan antargenerasi apabila tidak diintervensi secara sistematis.

Situasi ini diperparah oleh tidak tersedianya akses pendidikan nonformal di Kampung Tipuka. Program pendidikan keaksaraan, kursus keterampilan, pelatihan vokasional, maupun kegiatan pemberdayaan masyarakat hanya tersedia di Kota Timika dan hampir tidak pernah diikuti oleh warga kampung. Ketiadaan layanan pendidikan nonformal di tingkat kampung menyebabkan masyarakat kehilangan alternatif peningkatan kapasitas di luar jalur pendidikan formal. Akibatnya, sebagian besar penduduk tetap bergantung pada pengetahuan tradisional dan keterampilan lokal tanpa dukungan peningkatan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan ekonomi modern. Dalam jangka panjang, kondisi ini membatasi peluang mobilitas sosial dan ekonomi masyarakat serta menuntut intervensi kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual, inklusif, dan berbasis kebutuhan lokal.

d. Mata pencaharian/pekerjaan

Mata pencaharian merupakan kegiatan utama yang dilakukan untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Konsep ini juga menggambarkan struktur ekonomi masyarakat, tingkat kemandirian, kemampuan memanfaatkan sumber daya lokal, serta sejauh mana suatu komunitas memiliki akses terhadap kesempatan kerja formal maupun informal.

Berdasarkan data mata pencaharian penduduk Kampung Tipuka, terlihat bahwa struktur ekonomi kampung masih sangat terbatas dan didominasi oleh aktivitas subsisten serta minimnya kesempatan kerja formal. Dari total 823 penduduk, 84,69% tercatat belum bekerja menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk belum terlibat secara aktif dalam kegiatan ekonomi produktif yang menghasilkan pendapatan tetap. Kondisi ini mengindikasikan lemahnya basis ekonomi kampung serta terbatasnya akses terhadap lapangan kerja, baik di sektor formal maupun informal yang berkelanjutan.

Distribusi penduduk Kampung Tipuka menurut mata pencaharian pada tahun 2025 disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.5 Distribusi Penduduk Kampung Tipuka menurut Mata pencaharian Tahun 2025

No.	Matapencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Belum Bekerja	697	84,69
2.	Aparatur Sipil Negara (ASN)	6	0,73
3.	Tenaga Pengajar	2	0,24
4.	Wiraswasta	18	2,19
5.	Petani/Pekebun	61	7,41
6.	Nelayan	39	4,74
	Jumlah	823	100,00

Sumber: DKB Dukcapil Semester-1, 2025

Fakta lain menunjukkan bahwa kelompok penduduk yang bekerjapun jumlahnya relatif kecil dan terkonsentrasi pada sektor-sektor tertentu. Mata pencaharian yang langsung bergantung pada sumber daya alam masih menjadi penopang utama, yaitu petani/pekebun (7,41%) dan nelayan (4,74%). Aktivitas ini umumnya bersifat tradisional, mengikuti musim dan kondisi lingkungan pesisir maupun daratan, dengan tingkat produktivitas dan pendapatan yang fluktuatif. Sementara itu, wiraswasta hanya mencapai 2,19%, mencerminkan masih rendahnya kegiatan usaha mandiri dan ekonomi produktif berbasis pasar di tingkat kampung.

Pekerjaan formal hampir tidak berkembang, terlihat dari sangat kecilnya proporsi sebagai ASN (0,73%) dan tenaga pengajar (0,24%). Rendahnya keterlibatan penduduk dalam sektor formal ini menunjukkan keterbatasan pendidikan, keterampilan, serta akses terhadap peluang kerja yang lebih mapan dan stabil. Secara keseluruhan, pola mata pencaharian ini menegaskan bahwa masyarakat Kampung Tipuka sangat bergantung pada sektor informal dan ekonomi tradisional, dengan tingkat pengangguran terbuka dan setengah menganggur yang tinggi. Kondisi tersebut memperkuat urgensi intervensi pembangunan yang berfokus pada peningkatan keterampilan kerja, pengembangan pendidikan dan pelatihan vokasional, serta diversifikasi ekonomi lokal agar masyarakat memiliki pilihan mata pencaharian yang lebih produktif dan berkelanjutan.

e. Status sosial ekonomi

Sebagian besar penduduk Kampung Tipuka masih berada pada kategori miskin, dengan ciri keterbatasan pendapatan, minimnya aset produktif dan ketergantungan pada mata pencaharian subsisten. Kelompok menengah terdiri dari rumah tangga yang memiliki pekerjaan lebih stabil seperti pedagang/wiraswasta dan ASN. Sementara itu, penduduk yang masuk kategori sejahtera jumlahnya sangat terbatas dan umumnya memiliki sumber pendapatan tetap atau usaha kecil yang berkembang.

Akses terhadap layanan dasar masih belum optimal, terdapat sumur bor tetapi namun airnya hanya digunakan untuk mencuci dan mandi. Pemenuhan air bersih bergantung penampungan hujan dan air galon untuk minum sehingga tidak selalu stabil. Listrik telah tersedia, tetapi pemanfaatannya terbatas oleh daya dan biaya Listrik gratis, di biayai oleh PT Freeport. Layanan kesehatan sudah ada di kampung yaitu puskesmas, dan melalui fasilitas Puskesmas di tingkat distrik atau Kota Timika, sehingga jarak dan transportasi menjadi kendala utama bagi masyarakat, terutama dalam situasi darurat.

f. Agama dan lembaga keagamaan

Keberagaman agama di Kampung Tipuka merupakan bagian dari dinamika sosial yang terbentuk melalui proses sejarah yang panjang. Pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat berakar kuat pada masa awal masuknya misi Katolik di wilayah Kabupaten Mimika, khususnya sejak kehadiran para misionaris berkebangsaan Belanda yang mulai memperkenalkan ajaran Katolik di Kokonao pada era 1920-an. Sejak saat itu, nilai-nilai iman Katolik diwariskan secara turun-temurun dan terinternalisasi dalam kehidupan keluarga serta komunitas, sehingga agama tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas dan karakter kolektif masyarakat Kampung Tipuka.

Saat ini mayoritas penduduk Kampung Tipuka (93,32%) menganut agama Katolik. Dominasi ini menjadikan Gereja Katolik sebagai institusi sosial yang memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan masyarakat. Aktivitas keagamaan terorganisir dalam lima Komunitas Basis (Kombas) yang berada di bawah naungan Gereja Katolik Santa Maria Goreti Kampung Tipuka. Gereja

berperan tidak hanya sebagai pusat kegiatan rohani, tetapi juga sebagai ruang perjumpaan sosial dan wadah pemersatu warga. Nilai-nilai Katolik yang hidup dalam praktik keseharian masyarakat turut membentuk etika sosial, memperkuat solidaritas antarwarga, serta menjadi rujukan moral dalam menyikapi berbagai tantangan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya di kampung.

Distribusi penduduk Kampung Tipuka menurut agama pada tahun 2025 disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.6 Distribusi Penduduk Kampung Tipuka menurut Agama Tahun 2025

No.	Agama	Jumlah	Persentase
1.	Katolik	768	93,32
2.	Protestan	45	5,47
3.	Islam	10	1,22
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	-	-
	Jumlah	823	100

Sumber: DKB Dukcapil Semester-1, 2025

Selain pemeluk Katolik, terdapat pula sejumlah penduduk dari kalangan pendatang yang memeluk agama Islam dan Protestan. Kelompok pendatang ini umumnya berprofesi sebagai pedagang/penebang kayu, guru yang datang untuk bekerja dan menetap sementara maupun dalam jangka panjang. Kehadiran mereka menciptakan keberagaman yang harmonis, di mana setiap pemeluk agama dapat menjalankan ibadah sesuai keyakinannya tanpa mengurangi rasa saling menghormati antar warga.

4. Migrasi dan Mobilitas Penduduk

a. Migrasi masuk (*in-migration*)

Pergerakan penduduk antar kampung menuju Tipuka berlangsung lancar karena tersedianya jalan umum yang menjadi titik akses utama. Jalan umum memudahkan penduduk dari kampung sekitar maupun dari Kota Timika untuk datang ke Tipuka. Mayoritas pendatang berasal dari Timika dengan tujuan utama untuk melakukan kunjungan keluarga, menghadiri acara keagamaan, atau berpartisipasi dalam kegiatan adat. Kehadiran penduduk non-OAP biasanya terkait pelaksanaan tugas tertentu, seperti pelayanan pemerintahan, kesehatan, pendidikan, kegiatan teknis, atau tugas kelembagaan. Meskipun mobilitas masuk cukup rutin

terjadi, tidak terdapat pengaruh berarti terhadap struktur sosial, pola hubungan komunitas, maupun aktivitas ekonomi masyarakat Tipuka. Tataan adat, solidaritas antar marga, serta pola ekonomi lokal tetap berjalan stabil.

b. Migrasi keluar (*out-migration*)

Penduduk kampung Tipuka melakukan migrasi keluar menuju kota, terutama Timika dengan tujuan bervariasi. Beberapa di antaranya menetap lebih lama di kota karena alasan pekerjaan atau melanjutkan pendidikan, sementara lainnya kembali ke kampung setelah urusan selesai setelah mengunjungi keluarga, mengikuti kegiatan pemerintahan dan pelayanan keagamaan. Mobilitas keluar ini memberikan dampak positif melalui pengiriman uang atau remitan dari anggota keluarga yang berada di kota, yang kemudian digunakan untuk kebutuhan rumah tangga maupun kegiatan sosial di kampung. Selain itu interaksi dengan lingkungan perkotaan turut membawa perubahan dalam cara pandang, gaya hidup dan pola komunikasi, meskipun tidak sampai menggeser nilai-nilai adat dan budaya lokal

c. Mobilitas harian/berkala

Aktivitas keluar-masuk penduduk kampung Tipuka juga berlangsung secara harian maupun musiman. Pergerakan ini berkaitan dengan kegiatan ekonomi, seperti mengambil hasil kebun, pergi ke dusun sagu, menangkap ikan di sungai, atau melakukan aktivitas lainnya ke kota Timika. Mobilitas berkala terjadi pada musim tertentu, terutama ketika masyarakat melakukan panen, pengolahan sagu, atau mengikuti agenda adat dan keagamaan di kampung tetangga yang letaknya bersambung. Pola pergerakan ini merupakan bagian dari rutinitas masyarakat dan tidak berdampak pada perubahan permanen dalam komposisi penduduk.

d. Dinamika perubahan komposisi penduduk

Meskipun terdapat mobilitas masuk, migrasi keluar, dan pergerakan harian, komposisi penduduk Kampung Tipuka pada dasarnya tetap stabil. Dinamika mobilitas tersebut tidak menimbulkan perubahan berarti terhadap struktur demografi maupun proses perencanaan layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan dan perumahan. Jumlah penduduk cenderung meningkat dan kebutuhan pelayanan publik masih dapat dipenuhi oleh kapasitas yang tersedia. Dengan demikian, mobilitas yang terjadi menjadi bagian dari dinamika sosial normal tanpa mempengaruhi pola pembangunan dan tata kehidupan kampung

D. Pendidikan

1. Konsep Masyarakat tentang Pendidikan

a. Pandangan umum masyarakat

Dalam pandangan masyarakat Kampung Tipuka, pendidikan dipahami terutama sebagai nilai sosial dan simbol peningkatan martabat keluarga, bukan sebagai modal strategis atau investasi jangka panjang untuk memperbaiki kehidupan di masa depan. Sekolah dipersepsikan sebagai sesuatu yang “mahal” secara sosial maupun ekonomi, sehingga partisipasi pendidikan sering kali dibatasi pada pemenuhan kewajiban formal semata. Kebanggaan orang tua lebih banyak muncul dari status anak yang “sudah bersekolah”, tanpa diiringi pemahaman yang kuat tentang pentingnya proses belajar berkelanjutan, pencapaian kompetensi, dan dampak pendidikan terhadap peluang hidup anak di kemudian hari.

Dalam konteks sosial tersebut, terjadi kecenderungan pergeseran tanggung jawab pendidikan dari keluarga ke sekolah. Ketika anak telah terdaftar sebagai peserta didik, sebagian orang tua menganggap bahwa seluruh tanggung jawab pembinaan, pembelajaran, dan keberhasilan pendidikan sepenuhnya menjadi tugas guru dan pihak sekolah. Keterlibatan keluarga dalam mendampingi belajar anak, membangun disiplin, serta menanamkan motivasi belajar masih relatif terbatas. Pola pikir ini berimplikasi pada lemahnya dukungan lingkungan keluarga terhadap keberhasilan pendidikan anak, sehingga proses pendidikan belum sepenuhnya menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

b. Peran keluarga dalam pendidikan anak

Keterlibatan orang tua dalam memastikan kehadiran anak di sekolah di Kampung Tipuka masih relatif rendah, yang tidak terlepas dari latar belakang pendidikan orang tua yang umumnya terbatas serta dominasi pekerjaan di sektor informal dan subsisten. Kondisi ini memengaruhi cara pandang orang tua terhadap pendidikan formal, yang sering kali dipersepsikan sebagai urusan sekolah semata. Dukungan terhadap kegiatan belajar anak di rumah, seperti pendampingan belajar, pengawasan tugas sekolah, maupun penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, belum menjadi praktik yang mengakar dalam kehidupan keluarga. Keterbatasan pengetahuan, waktu, dan kapasitas orang tua menjadi faktor utama yang membatasi keterlibatan mereka secara aktif dalam proses pendidikan formal anak.

Namun demikian, dalam konteks budaya lokal, orang tua tetap menjalankan peran pendidikan melalui jalur nonformal yang berbasis tradisi dan kearifan lokal. Salah satu wujudnya adalah pelibatan anak-anak dalam tarian adat Seka, yang memiliki nilai pendidikan karakter yang kuat. Melalui aktivitas budaya ini, anak-anak belajar tentang kedisiplinan, kerja sama, rasa hormat, serta penguatan identitas budaya dan kebersamaan komunitas. Praktik ini menunjukkan bahwa meskipun dukungan terhadap pendidikan formal masih terbatas, masyarakat Kampung Tipuka sesungguhnya memiliki modal sosial dan budaya yang penting untuk dikembangkan sebagai bagian dari pendekatan pendidikan kontekstual yang lebih inklusif dan relevan dengan kehidupan mereka.

c. Nilai-nilai lokal tentang pendidikan

Kearifan adat di Kampung Tipuka pada umumnya mendukung penyelenggaraan pendidikan formal, seiring dengan perubahan pandangan generasi muda terhadap pentingnya sekolah. Pendidikan dipahami bukan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan adat, melainkan sebagai sarana strategis untuk meningkatkan kualitas hidup dan memperkuat masa depan generasi berikutnya. Pandangan ini mendorong tumbuhnya kesadaran bahwa sekolah memiliki peran yang sangat penting bagi masa depan anak-anak, baik dalam membuka peluang pendidikan lanjutan maupun dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi di masa yang akan datang.

d. Isu dan tantangan sosial

Praktik pernikahan dini masih dijumpai di Kampung Tipuka dan menjadi salah satu faktor sosial yang secara langsung menghambat keberlanjutan pendidikan anak, terutama bagi remaja usia sekolah. Ketika anak memasuki perkawinan pada usia muda, tanggung jawab rumah tangga dan tuntutan ekonomi sering kali menggantikan prioritas pendidikan, sehingga proses belajar terhenti sebelum mencapai jenjang yang lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan masih kuatnya norma sosial tertentu yang memandang pendidikan bukan sebagai kebutuhan jangka panjang, melainkan sebagai pilihan yang dapat dihentikan ketika anak dianggap telah siap menjalani peran dewasa.

Selain itu, sebagai kampung yang bersifat terbuka dan memiliki mobilitas penduduk yang cukup tinggi, sebagian anak tidak bersekolah karena mengikuti

orang tua berjualan ke Kota Timika atau terlibat langsung dalam aktivitas ekonomi keluarga, seperti mencari ikan di laut. Keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi ini membatasi waktu dan kesempatan mereka untuk mengikuti pendidikan formal secara rutin. Situasi tersebut mencerminkan adanya tekanan sosial dan ekonomi yang mendorong anak untuk berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan keluarga, sekaligus menegaskan bahwa tantangan pendidikan di Kampung Tipuka tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga terkait erat dengan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat.

2. Kelembagaan Pendidikan

a. Jenis Lembaga dan status sekolah

Sarana pendidikan formal yang tersedia di Kampung Tipuka masih terbatas pada jenjang pendidikan dasar, yaitu TK YPPK Terang Kristus Tipuka dan SD YPPK St. Yosep Tipuka yang berlokasi di Kampung Tipuka. Ketersediaan dua satuan pendidikan ini menjadi tumpuan utama layanan pendidikan formal bagi anak usia dini dan usia sekolah dasar. Namun, keterbatasan jenjang ini menyebabkan keberlanjutan pendidikan anak menjadi tantangan, karena jenjang pendidikan lanjutan (SMP serta SMA/SMK) belum tersedia di kampung dan mengharuskan peserta didik melanjutkan sekolah ke Mapurujaya atau wilayah lain di luar kampung.

Seluruh lembaga pendidikan yang ada di Kampung Tipuka berstatus sekolah swasta yang dikelola oleh yayasan, sehingga penyelenggaraan pendidikan sangat bergantung pada kapasitas yayasan pengelola serta dukungan partisipasi masyarakat. Ketergantungan ini berdampak pada keterbatasan sumber daya, baik dari sisi pendanaan, tenaga pendidik, maupun pengembangan sarana dan prasarana pendidikan. Dalam konteks tersebut, keberlangsungan dan kualitas layanan pendidikan di Kampung Tipuka memerlukan penguatan kolaborasi antara yayasan, masyarakat, dan pemerintah daerah agar akses pendidikan yang berkelanjutan dan inklusif dapat terwujud, khususnya untuk jenjang pendidikan menengah yang saat ini belum tersedia.

b. Aksesibilitas sekolah

Jarak tempuh peserta didik menuju sekolah di Kampung Tipuka berada pada rentang 200-2.000 meter. Sebagian besar peserta didik menempuh jarak tersebut

dengan berjalan kaki, sementara sebagian lainnya menggunakan sepeda motor sebagai sarana transportasi utama. Secara umum, jarak ini masih tergolong relatif terjangkau untuk akses pendidikan dasar dan menengah, terutama bagi anak-anak yang tinggal di sekitar pusat kampung atau jalur utama permukiman.

Meskipun secara jarak akses menuju sekolah tergolong memungkinkan, variasi jarak yang cukup lebar menunjukkan adanya perbedaan tingkat kemudahan mobilitas antarpeserta didik. Bagi peserta didik yang menempuh jarak terjauh, kondisi jalan, faktor keselamatan, serta ketersediaan transportasi menjadi aspek krusial yang dapat memengaruhi kehadiran dan ketepatan waktu ke sekolah. Oleh karena itu, dukungan sarana prasarana jalan yang layak, aman, dan ramah anak, serta penguatan moda transportasi lokal, menjadi faktor penting untuk menjamin keberlanjutan akses pendidikan dan mencegah potensi penurunan partisipasi sekolah, khususnya bagi peserta didik yang tinggal di lokasi permukiman yang lebih terpencar.

c. Manajemen dan tata kelola

Komite sekolah di TK YPPK Terang Kristus Tipuka dan SD YPPK St. Yosep Tipuka secara formal telah terbentuk sebagai wadah partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan. Namun, dalam praktiknya, peran komite sekolah tersebut belum berfungsi secara optimal. Keterlibatan komite masih terbatas, baik dalam mendukung perencanaan program sekolah, pengawasan, maupun penggalangan dukungan sumber daya untuk pengembangan mutu pendidikan.

Meskipun demikian, lingkungan sosial sekolah relatif kondusif. Tokoh adat dan tokoh agama berperan cukup signifikan dalam memberikan dorongan moral dan motivasi kepada peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, karakter, dan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi masa depan. Hubungan antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat pada umumnya berjalan harmonis dan aman, ditandai dengan komunikasi yang baik serta dukungan sosial yang positif. Kondisi ini menjadi modal penting yang dapat dioptimalkan melalui penguatan kapasitas dan peran komite sekolah agar partisipasi masyarakat tidak hanya bersifat moral dan sosial, tetapi juga lebih terarah dan berkontribusi nyata terhadap pengelolaan serta pengembangan sekolah.

3. Keadaan Guru dan Murid

a. Jumlah guru dan murid

Tenaga pendidik di Kampung Tipuka tidak terdapat guru berstatus ASN, sementara guru yang tersedia terdiri atas guru yayasan sebanyak 2 orang dan guru honorer sebanyak 5 orang, jadi jumlah seluruhnya 7 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan layanan pendidikan di kampung tersebut masih sangat bergantung pada tenaga non-PNS dan dukungan pendanaan dari yayasan. Keadaan siswa SD YPPK St. Yosep Tipuka sebagai berikut:

Tabel 3.7 Keadaan Siswa SD YPPK St. Yosep Tipuka
Tahun 2025

No.	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Kelas 1	8	7	15
2.	Kelas 2	18	8	26
3.	Kelas 3	13	10	23
4.	Kelas 4	19	13	32
5.	Kelas 5	6	3	9
6.	Kelas 6	3	7	10
	Jumlah	67	48	115

Sumber: Monografi SD YPPK St. Yosep Tipuka, 2025

b. Kualifikasi dan kompetensi

Tingkat pendidikan guru di Kampung Tipuka menunjukkan kondisi yang cukup beragam. Sebagian besar guru telah memiliki kualifikasi akademik yang memadai, dengan enam orang guru berpendidikan Strata Satu (S1). Selain itu, terdapat satu orang guru yang saat ini masih berpendidikan Diploma Dua (D2), namun sedang melanjutkan studi ke jenjang S1 melalui Universitas Terbuka dan diperkirakan akan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 2026. Kondisi ini mencerminkan adanya upaya peningkatan kapasitas akademik guru secara berkelanjutan.

Dari aspek profesionalitas, terdapat empat orang guru yang telah memiliki sertifikasi pendidik, yang menjadi modal penting dalam mendorong peningkatan kualitas proses pembelajaran dan profesionalisme tenaga pendidik. Namun demikian, jika dilihat secara keseluruhan, jumlah guru yang tersertifikasi dan berkualifikasi penuh masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan strategi

berkelanjutan untuk mendorong peningkatan kualifikasi akademik hingga jenjang S1 serta perluasan kepemilikan sertifikasi pendidik, agar mutu layanan pendidikan di Kampung Tipuka dapat semakin kuat dan merata.

e. Kehadiran guru

Frekuensi kehadiran guru di Kampung Tipuka tergolong cukup tinggi, dengan tingkat kehadiran mencapai sekitar 90 persen. Kondisi ini menunjukkan adanya komitmen yang baik dari para guru dalam menjalankan tugas mengajar, meskipun sebagian besar dari mereka tidak menetap di kampung. Dari keseluruhan guru yang ada, hanya satu orang yang tinggal di Kampung Tipuka, sementara lima orang berdomisili di Kota Timika dan satu orang lainnya tinggal di Makmur Jaya. Pola domisili tersebut menyebabkan mobilitas harian menjadi bagian dari rutinitas guru dalam menjangkau sekolah.

Tingginya tingkat kehadiran ini mengindikasikan bahwa faktor jarak dan tempat tinggal relatif tidak menjadi penghambat utama bagi keberlangsungan proses pembelajaran. Kendala ketidakhadiran guru pada umumnya lebih disebabkan oleh faktor kesehatan, seperti sakit, dan bukan karena persoalan transportasi, cuaca, maupun akses menuju kampung. Dengan demikian, secara umum dukungan infrastruktur dan aksesibilitas sudah cukup memadai untuk menunjang kehadiran guru, meskipun ke depan tetap diperlukan perhatian pada aspek kesejahteraan dan kesehatan guru agar tingkat kehadiran dan kualitas layanan pendidikan di Kampung Tipuka dapat terus terjaga.

4. Partisipasi Siswa dalam Proses Belajar-Mengajar

a. Kehadiran dan keaktifan siswa

Jumlah peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar (SD) di Kampung Tipuka sebanyak 115 orang, terdiri atas 67 peserta didik laki-laki dan 48 peserta didik



perempuan. Tingkat kehadiran siswa secara umum berada pada kisaran rata-rata 70%, yang menunjukkan masih adanya tantangan dalam menjaga konsistensi kehadiran peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Meskipun demikian, keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas sekolah tergolong cukup aktif, baik dalam diskusi pembelajaran, penyelesaian tugas, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Peserta didik juga menunjukkan partisipasi yang baik dalam kegiatan Pekan Olahraga dan Seni (Porseni) serta kegiatan keagamaan di gereja, yang berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter, kedisiplinan, dan penguatan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dukungan keluarga

Pendampingan belajar anak di rumah di Kampung Tipuka masih tergolong kurang, terutama karena minimnya perhatian dan keterlibatan orang tua dalam memantau serta mendukung aktivitas belajar anak di luar sekolah. Kondisi ini berdampak pada konsistensi belajar dan kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Dari sisi ketersediaan alat belajar, fasilitas dasar seperti buku pelajaran Kurikulum 2013 (K13), seragam sekolah, serta alat tulis telah tersedia dan bahkan diberikan secara gratis kepada peserta didik. Namun demikian, buku ajar untuk Kurikulum Merdeka masih belum tersedia, sehingga pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka belum dapat berjalan secara optimal dan masih memerlukan dukungan penyediaan sumber belajar yang memadai.

c. Faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi

Beban kerja anak di Kampung Tipuka masih menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberlangsungan pendidikan, di mana sebagian anak sering ikut orang tua berjualan di Kota Timika maupun membantu mencari ikan di laut, sehingga waktu belajar dan kehadiran di sekolah menjadi terbatas. Selain faktor ekonomi, terdapat pula faktor motivasi pribadi, seperti rasa malas, yang turut memengaruhi partisipasi belajar anak. Kondisi tersebut diperberat oleh faktor cuaca, khususnya saat hujan deras, yang dapat menghambat mobilitas anak menuju sekolah.

Selain itu, rendahnya motivasi belajar juga dipengaruhi oleh pandangan sebagian keluarga dan anak bahwa hasil pendidikan formal tidak secara langsung meningkatkan ekonomi keluarga. Persepsi ini menyebabkan pendidikan belum sepenuhnya dipandang sebagai investasi jangka panjang, sehingga anak lebih

diarahkan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi keluarga dibandingkan melanjutkan proses belajar secara optimal.

d. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik di Kampung Tipuka meliputi Pramuka, olahraga, dan seni budaya, yang berfungsi untuk mengembangkan keterampilan sosial, fisik, serta kreativitas siswa. Selain itu, terdapat pula kegiatan belajar Alkitab yang dilaksanakan setiap hari Sabtu sebagai upaya untuk meningkatkan iman, pembentukan karakter, dan nilai-nilai moral peserta didik, sehingga kegiatan sekolah tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan spiritual dan kepribadian.

5. Pendidikan Non Formal

a. Jenis pendidikan non formal dan penyelenggara

Di Kampung Tipuka terdapat PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) yang dikelola dalam bentuk rumah pintar sebagai sarana bimbingan belajar, yang dilaksanakan setiap hari Rabu dan Sabtu. Kegiatan ini difokuskan untuk memperlancar kemampuan membaca dan menghitung peserta didik, dengan penyelenggara guru-guru SD setempat dan pendamping Kampung (Oman S. Hidayat).



Pelatihan keterampilan pernah dilaksanakan, khususnya pelatihan pembuatan viber (perahu) yang diselenggarakan pihak dinas atau penyelenggara sektor perikanan, sebagai upaya peningkatan keterampilan ekonomi masyarakat. Dalam bidang pendidikan keagamaan, kegiatan sekolah minggu rutin dilaksanakan dan diselenggarakan oleh pihak gereja sebagai sarana pembinaan iman anak dan remaja. Sementara itu kursus komputer, bahasa, maupun pelatihan kepemudaan lainnya belum tersedia, sehingga masih diperlukan pengembangan program pendidikan nonformal dan keterampilan yang lebih beragam bagi masyarakat Kampung Tipuka

b. Peserta pendidikan non formal

Peserta pendidikan nonformal di Kampung Tipuka meliputi pemuda putus sekolah, ibu rumah tangga, pencari kerja, serta masyarakat umum yang

membutuhkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas diri. Kelompok-kelompok ini menjadi sasaran penting dalam pengembangan program pendidikan nonformal sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di Kampung Tipuka.

c. Tantangan pengembangan

Pengembangan pendidikan nonformal di Kampung Tipuka menghadapi sejumlah tantangan utama, antara lain keterbatasan ketersediaan instruktur yang kompeten, sarana dan prasarana belajar yang masih terbatas, serta minimnya minat dan partisipasi masyarakat. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya pelaksanaan dan keberlanjutan program pendidikan nonformal, sehingga diperlukan dukungan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penyediaan fasilitas belajar yang memadai, serta strategi pemberdayaan yang mampu menumbuhkan motivasi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sepanjang hayat.

E. Kesehatan, Gizi dan Keluarga Berencana

1. Konsep Masyarakat tentang Sehat, Sakit, dan Penyakit

a. Pemaknaan “sehat” menurut masyarakat

Masyarakat Kampung Tipuka memaknai kesehatan terutama sebagai kemampuan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Seseorang dianggap sehat apabila masih mampu bekerja, pergi ke kebun, mendayung perahu, menangkap ikan, atau melakukan pekerjaan rumah tangga dan tugas ekonomi keluarga. Selama tubuh tidak menunjukkan keluhan fisik yang menghambat aktivitas, kondisi tersebut dipahami sebagai sehat. Pemaknaan ini mencerminkan pandangan fungsional terhadap kesehatan, yaitu sehat selama masih bisa bergerak dan berkontribusi bagi keluarga.

Dalam konteks kesehatan ibu dan anak, masyarakat umumnya memandang kehamilan sebagai karunia alamiah yang akan berlangsung selama “sembilan bulan sepuluh hari” hingga melahirkan. Karena dianggap sebagai proses yang wajar dan tidak memerlukan intervensi medis, sebagian ibu jarang memeriksakan kehamilannya ke puskesmas atau tenaga kesehatan. Rendahnya kunjungan antenatal ini berdampak pada kurangnya pemantauan kondisi ibu hamil dan janin.

Kondisi ini turut berpengaruh pada status gizi anak. Bayi yang lahir dengan berat badan rendah atau balita yang kurang gizi seringkali dianggap biasa selama mereka tetap aktif bergerak dan bermain. Dengan kata lain, tanda-tanda kurang gizi tidak selalu dipandang sebagai masalah kesehatan serius karena masyarakat menilai kesehatan dari kemampuan anak untuk beraktivitas, bukan dari indikator medis atau pertumbuhan fisik.

b. Pemaknaan “sakit”

Masyarakat Kampung Tipuka memahami penyakit melalui dua perspektif utama, yaitu sakit secara fisik dan sakit yang berkaitan dengan faktor spiritual atau adat. Pemahaman ini mempengaruhi cara mereka mengenali gejala dan menentukan langkah penanganan.

Sakit fisik dipahami sebagai kondisi yang muncul akibat faktor lingkungan atau kebiasaan hidup sehari-hari. Beberapa keluhan yang umum terjadi antara lain demam atau badan lemas akibat malaria, batuk karena kena debu, serta luka yang terjadi akibat kurang berhati-hati saat beraktivitas di kebun, sungai atau hutan. Penyakit-penyakit ini dianggap wajar karena sering dialami dalam kehidupan sehari-hari dan biasanya ditangani secara sederhana sebelum mencari pertolongan medis.

Selain penyebab fisik, masyarakat juga meyakini adanya penyakit yang bersumber dari faktor spiritual atau pelanggaran terhadap norma adat. Dalam perspektif kepercayaan lokal, sakit dapat muncul karena gangguan roh, ketidakseimbangan hubungan dengan alam, atau akibat tindakan yang dianggap melanggar aturan adat. Pada kondisi ini masyarakat cenderung mencari bantuan tokoh adat atau agama sebelum atau bersamaan dengan upaya pengobatan medis.

Tanda awal seseorang dianggap mulai sakit biasanya dikenali dari perubahan kondisi tubuh yang dianggap tidak biasa. Badan panas-dingin sering dikaitkan dengan “kena angin lewat” atau “angin jahat”, sementara rasa lelah atau pusing dipahami sebagai akibat “salah jalan” ketika bepergian, yaitu berjalan melalui tempat-tempat yang dianggap memiliki energi atau kekuatan tertentu. Pemahaman ini mendorong keluarga untuk melakukan penanganan awal secara tradisional, misalnya dengan pijat, ramuan, atau ritual sederhana, sebelum membawa pasien ke puskesmas.

c. Penyebab penyakit menurut masyarakat

Pandangan masyarakat Kampung Tipuka, penyebab penyakit dipahami sebagai hasil interaksi berbagai faktor, baik yang bersifat alamiah, perilaku, maupun budaya. Dari faktor lingkungan, penyakit sering dikaitkan dengan perubahan cuaca, pola konsumsi makanan, penggunaan air yang kotor, serta keberadaan nyamuk yang dianggap memicu gangguan kesehatan. Selain itu, faktor perilaku seperti pola hidup dan kebersihan diri juga diyakini berpengaruh terhadap munculnya penyakit dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, masyarakat juga memandang penyakit dari perspektif budaya, di mana kondisi kesehatan tertentu diyakini berkaitan dengan keyakinan adat, seperti gangguan roh atau pelanggaran terhadap hukum adat yang berlaku. Pandangan ini menunjukkan bahwa pemahaman kesehatan masyarakat Kampung Tipuka tidak hanya bersifat medis, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem kepercayaan dan nilai-nilai budaya yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun.

d. Respons masyarakat ketika sakit

Dalam praktik penanganan kesehatan, masyarakat Kampung Tipuka masih banyak mengandalkan penggunaan obat tradisional dan ramuan lokal, untuk penyakit tertentu sebagai langkah awal penyembuhan. Di samping itu, masyarakat juga memanfaatkan layanan kesehatan modern dengan berobat ke puskesmas atau posyandu, terutama untuk pemeriksaan dasar dan pelayanan kesehatan ibu serta anak. Namun demikian, pengobatan modern umumnya dipilih hanya untuk kasus-kasus tertentu yang dianggap serius atau tidak dapat ditangani melalui pengobatan tradisional, sehingga kedua sistem pengobatan tersebut berjalan berdampingan dalam kehidupan masyarakat.

e. Peran tokoh adat/agama dalam kesehatan

Tokoh adat dan tokoh agama memiliki peran penting dalam aspek kesehatan masyarakat Kampung Tipuka, khususnya dalam proses penyembuhan dan pendampingan keluarga. Tokoh adat berperan dalam pelaksanaan ritual penyembuhan tradisional yang diyakini dapat memulihkan keseimbangan fisik dan spiritual, serta memberikan dukungan moral kepada keluarga yang sedang menghadapi masalah kesehatan. Sementara itu, tokoh agama berperan melalui doa

dan pendampingan rohani, yang dianggap mampu memberikan ketenangan batin, penguatan iman, dan harapan bagi individu maupun keluarga yang sedang sakit.

2. Kesehatan

a. Jenis dan ketersediaan fasilitas kesehatan

Akses masyarakat Kampung Tipuka terhadap fasilitas kesehatan pada dasarnya sudah tersedia dan relatif memadai untuk pelayanan dasar. Di dalam kampung telah terdapat puskesmas pembantu (pustu) yang baru saja selesai diperbaiki pada Desember 2025, sehingga secara fisik lebih layak dan siap mendukung pelayanan kesehatan tingkat pertama bagi masyarakat. Keberadaan pustu ini menjadi titik awal penting dalam menjamin akses layanan kesehatan yang dekat dan mudah dijangkau oleh warga kampung.

Untuk layanan kesehatan yang lebih lengkap dan komprehensif, masyarakat Kampung Tipuka dapat mengakses Puskesmas Mapurujaya yang berada di ibu kota distrik, sementara layanan rujukan lanjutan tersedia di rumah sakit yang berada di Kota Timika. Selain itu, kegiatan Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dasar, khususnya bagi balita dan ibu hamil, telah berjalan secara rutin sesuai jadwal, dengan dukungan petugas dari puskesmas distrik yang datang langsung ke kampung. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum sistem pelayanan kesehatan dasar di Kampung Tipuka telah berjalan, meskipun tetap diperlukan penguatan berkelanjutan dari sisi layanan, tenaga kesehatan, dan kesinambungan program agar kualitas kesehatan masyarakat dapat terus ditingkatkan.

b. Tenaga kesehatan yang tersedia

Tenaga kesehatan yang melayani masyarakat Kampung Tipuka sebagian besar berasal dari puskesmas tingkat distrik dan mencakup perawat, bidan, tenaga kesehatan lingkungan, serta tenaga gizi. Selain itu, ketersediaan dokter umum memungkinkan dilakukannya pemeriksaan dan penanganan medis dasar baik di tingkat kampung maupun distrik, termasuk mekanisme rujukan ke layanan kesehatan yang lebih tinggi apabila diperlukan. Pola kehadiran tenaga kesehatan di Kampung Tipuka bersifat berkala dengan kunjungan rutin setiap minggu, yang didukung oleh layanan transportasi yang sudah berjalan relatif optimal sehingga akses pelayanan dapat tetap terjaga.

Peran Puskesmas Mapurujaya menjadi sangat penting dalam konteks ini, karena fasilitas tersebut memiliki tenaga medis yang lebih lengkap dan berfungsi sebagai pusat layanan kesehatan utama di tingkat distrik. Puskesmas ini tidak hanya memberikan pelayanan kuratif dan preventif, tetapi juga menjadi simpul rujukan bagi masyarakat Kampung Tipuka sebelum dirujuk lebih lanjut ke rumah sakit di Kota Timika. Dengan dukungan tenaga medis yang relatif lengkap, Puskesmas Mapurujaya berperan strategis dalam menjamin kesinambungan layanan kesehatan, mulai dari pelayanan dasar di kampung hingga pelayanan lanjutan.

Dari sisi kesehatan ibu dan anak, persentase persalinan di fasilitas kesehatan di Kampung Tipuka tergolong cukup tinggi. Sebagian besar ibu memilih melahirkan dengan pendampingan tenaga kesehatan, yang menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya persalinan yang aman. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil ibu yang memilih melahirkan di rumah dengan bantuan dukun kampung, terutama dipengaruhi oleh kebiasaan dan kepercayaan tradisional yang masih kuat. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pendekatan kultural yang lebih intensif melalui kolaborasi antara tenaga kesehatan formal dan tokoh adat agar praktik persalinan aman dapat semakin diterima tanpa mengabaikan nilai budaya lokal.

e. Jenis penyakit yang umum terjadi

Jenis penyakit yang umum dijumpai di Kampung Tipuka meliputi malaria, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), diare, penyakit kulit, gizi buruk, tuberkulosis (TBC), serta hipertensi. Pola penyakit ini menunjukkan kombinasi antara penyakit menular dan tidak menular, yang mencerminkan masih kuatnya pengaruh faktor lingkungan, sanitasi, serta pola hidup masyarakat. Kondisi geografis wilayah pesisir, keberadaan genangan air, kualitas rumah tinggal, serta keterbatasan air bersih dan sanitasi menjadi faktor yang turut memengaruhi tingginya risiko penyakit menular, khususnya malaria, ISPA, dan diare.

Dari sisi analisis, kemunculan gizi buruk dan TBC mengindikasikan adanya persoalan struktural terkait ketahanan gizi keluarga, kualitas kesehatan ibu dan anak, serta belum optimalnya deteksi dan pemantauan kesehatan secara dini. Sementara itu, munculnya kasus hipertensi menunjukkan adanya pergeseran pola penyakit menuju penyakit tidak menular yang berkaitan dengan pola konsumsi,

aktivitas fisik, dan gaya hidup. Kondisi ini menegaskan pentingnya pendekatan pelayanan kesehatan yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan promotif melalui edukasi kesehatan, penguatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), peningkatan cakupan imunisasi dan skrining kesehatan, serta pelayanan kesehatan yang berkelanjutan dan terintegrasi agar beban penyakit di Kampung Tipuka dapat ditekan secara bertahap.

f. Akses masyarakat terhadap layanan kesehatan

Akses masyarakat Kampung Tipuka terhadap layanan kesehatan tergolong cukup mudah, didukung oleh ketersediaan akses jalan dan transportasi darat. Meskipun dalam praktiknya masyarakat masih perlu mengeluarkan biaya transportasi yang ditanggung keluarga, mereka dapat langsung mengakses layanan kesehatan di Puskesmas Mapurujaya maupun rumah sakit di Kota Timika. Khusus jarak tempuh menuju puskesmas berkisar 6 kilometer dengan waktu tempuh 10-15 menit dari permukiman warga, sehingga secara fisik relatif terjangkau dan tidak menjadi hambatan utama dalam memperoleh pelayanan kesehatan.

Dari sisi pembiayaan, layanan kesehatan dasar dan ketersediaan obat-obatan pada umumnya dapat diakses secara gratis, sehingga tidak menimbulkan beban ekonomi yang berarti bagi masyarakat. Kondisi ini menjadi faktor pendukung penting dalam meningkatkan keterjangkauan layanan kesehatan bagi seluruh lapisan masyarakat Kampung Tipuka. Namun demikian, meskipun akses dan pembiayaan relatif memadai, tetap diperlukan upaya peningkatan kualitas layanan, kesinambungan kehadiran tenaga kesehatan, serta penguatan sistem rujukan dan pemantauan kesehatan masyarakat agar pelayanan kesehatan tidak hanya mudah diakses, tetapi juga bermutu dan berkelanjutan.

g. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masyarakat Kampung Tipuka menunjukkan kondisi yang beragam. Kebiasaan cuci tangan dan penggunaan air bersih sudah mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun kualitas air yang digunakan belum sepenuhnya memenuhi standar kesehatan. Dari sisi sanitasi, jamban keluarga pada umumnya sudah tersedia dan digunakan oleh orang dewasa, namun anak-anak masih sering melakukan buang air besar sembarangan,

khususnya di sungai, yang berpotensi menimbulkan risiko kesehatan lingkungan dan memerlukan perhatian serta edukasi lebih lanjut.

h. Kesehatan ibu dan anak

Kesehatan ibu dan anak di Kampung Tipuka secara umum telah mendapatkan dukungan dari petugas Puskesmas Mapurujaya, khususnya dalam pelaksanaan pemeriksaan kehamilan (ANC), pelayanan imunisasi, persalinan, serta perawatan masa nifas melalui fasilitas kesehatan. Sebagian besar persalinan telah dilakukan di fasilitas kesehatan dengan pendampingan tenaga medis, sementara persalinan di rumah hanya terjadi pada sebagian kecil kasus. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelayanan kesehatan yang aman dan bermutu bagi ibu dan bayi, sekaligus mencerminkan fungsi layanan kesehatan yang semakin diterima di tingkat komunitas.

Namun demikian, permasalahan stunting pada anak dan anemia pada ibu hamil masih dijumpai di Kampung Tipuka. Kondisi tersebut berkaitan erat dengan faktor kecukupan gizi, pola konsumsi rumah tangga, serta status kesehatan ibu selama masa kehamilan. Hal ini menegaskan perlunya upaya berkelanjutan melalui edukasi gizi yang kontekstual, pemantauan rutin kesehatan ibu dan anak, serta penguatan layanan kesehatan yang bersifat preventif dan promotif di tingkat kampung. Sinergi antara Puskesmas Mapurujaya, kader kesehatan, dan keluarga menjadi kunci untuk menekan risiko stunting dan anemia secara lebih terarah dan berkelanjutan.

3. Gizi

a. Akses pangan bergizi

Akses masyarakat Kampung Tipuka terhadap pangan bergizi pada dasarnya cukup tersedia, terutama dari sumber daya alam di sekitar permukiman. Kebutuhan protein hewani relatif terpenuhi melalui hasil perairan sungai seperti ikan, udang, dan karaka yang mudah diperoleh dan tidak memerlukan biaya. Sumber protein ini menjadi bagian penting dalam konsumsi harian masyarakat. Namun demikian, pemanfaatannya belum optimal karena pola pengolahan dan penyajian makanan yang masih sederhana serta minim variasi.

Sebaliknya sumber protein hewani yang harus dibeli, seperti ayam dan telur, jarang dikonsumsi karena harga yang relatif tidak terjangkau bagi sebagian besar

keluarga. Untuk kebutuhan karbohidrat, masyarakat mengandalkan pangan lokal seperti sagu dari dusun sagu, pisang dari lahan kering, serta sayur hutan yang tersedia secara musiman. Meskipun pangan lokal ini cukup menopang kebutuhan energi, keterbatasan variasi menu menyebabkan pola konsumsi belum sepenuhnya memenuhi prinsip gizi seimbang, terutama bagi balita dan ibu hamil yang memerlukan asupan gizi lebih beragam.

Selain pangan lokal, masyarakat Kampung Tipuka juga masih sangat bergantung pada beras yang diperoleh melalui bantuan pemerintah. Ketergantungan ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga belum sepenuhnya kuat dan masih rentan terhadap gangguan pasokan, baik akibat keterlambatan bantuan maupun kendala transportasi dari distrik dan Kota Timika. Kondisi tersebut berdampak pada pola konsumsi harian yang cenderung monoton dan kurang bervariasi.

b. Program Gizi di Kampung

Pelaksanaan program gizi di Kampung Tipuka masih menghadapi berbagai keterbatasan. Posyandu balita yang menjadi ujung tombak pelayanan gizi belum mampu menerapkan sistem lima meja secara optimal, terutama karena keterbatasan tenaga terlatih dan sarana pendukung. Penimbangan berat badan balita tetap dilakukan pada setiap kunjungan, namun cakupannya masih rendah karena tidak semua ibu membawa anaknya secara rutin ke posyandu.

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) umumnya tetap dilaksanakan apabila tersedia bahan atau dukungan dari petugas kesehatan. Menu PMT biasanya sederhana dan menyesuaikan dengan bahan pangan yang ada di kampung, seperti sagu, ikan, atau pangan olahan sederhana lainnya. Namun, PMT lebih berfungsi sebagai tambahan energi dan belum sepenuhnya dirancang untuk memenuhi kebutuhan gizi seimbang sesuai kelompok usia.

c. Perilaku dan Pengetahuan Gizi Keluarga

Pengetahuan gizi keluarga di Kampung Tipuka masih tergolong terbatas, sehingga pola konsumsi rumah tangga cenderung sederhana dan tidak beragam. Pengolahan makanan umumnya tidak membedakan kebutuhan gizi berdasarkan kelompok usia; balita, anak, dan orang dewasa sering mengonsumsi menu yang

sama, yang sebagian besar terdiri atas nasi atau sagu dengan lauk ikan, sering kali tanpa sayuran.

Kebiasaan makan bersama dalam keluarga belum menjadi tradisi yang kuat. Balita biasanya disuapi oleh ibu tanpa memperhatikan porsi, frekuensi, maupun kandungan zat gizi yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang optimal. Pola ini berdampak pada kurang optimalnya pemanfaatan sumber protein yang sebenarnya cukup tersedia di lingkungan sekitar.

d. Ketersediaan sumber pangan lokal

Sumber pangan lokal di Kampung Tipuka terutama berasal dari dusun sagu yang menjadi sumber karbohidrat utama masyarakat. Selain itu, sebagian keluarga memiliki kebun, namun pemanfaatannya masih terbatas; hanya sebagian kecil warga yang secara aktif menanam pisang, sayur-sayuran, dan tanaman pangan lainnya. Selebihnya, kebutuhan pangan tambahan dipenuhi melalui pembelian dari luar kampung.

Sumber protein dari perairan sungai relatif melimpah, seperti ikan, udang, dan karaka, dan menjadi andalan utama masyarakat. Namun, secara keseluruhan ketahanan pangan Kampung Tipuka masih sangat dipengaruhi oleh pasokan dari distrik dan Kota Timika, yang memerlukan biaya lebih tinggi. Ketergantungan ini menunjukkan bahwa ketersediaan pangan lokal masih rentan terhadap faktor musim, akses transportasi, dan daya beli masyarakat, sehingga diperlukan penguatan pemanfaatan pangan lokal dan diversifikasi konsumsi untuk meningkatkan ketahanan pangan dan status gizi masyarakat.

4. Keluarga Berencana

a. Pemahaman masyarakat tentang KB

Masyarakat Kampung Tipuka pada dasarnya memahami bahwa program Keluarga Berencana (KB) bertujuan mengatur jarak kelahiran, menjaga kesehatan ibu, serta meningkatkan kesejahteraan keluarga. Namun pemahaman tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik sehari-hari, terutama bagi keluarga-keluarga suami-istri pasangan usia subur. Banyak keluarga masih memiliki jumlah anak yang besar dengan jarak kelahiran yang relatif dekat, sehingga berkontribusi pada tingginya risiko kehamilan berulang dan kasus bayi berat lahir rendah (BBLR).

Walaupun beberapa PUS sudah menjadi akseptor dengan menggunakan kontrasepsi KB, namun sebagian masyarakat dan PUS memandang penggunaan alat kontrasepsi sebagai sesuatu yang kurang selaras dengan nilai adat atau kepercayaan, khususnya karena dianggap sebagai “benda asing” yang dimasukkan ke dalam tubuh. Pandangan ini secara tidak langsung menghambat penerimaan metode kontrasepsi modern, terutama pada kelompok usia muda dan ibu yang baru melahirkan.

b. Akses layanan KB.

Akses layanan KB di Kampung Tipuka hanya tersedia melalui Puskesmas Distrik Mimika Timur yang menyediakan alat kontrasepsi serta tenaga kesehatan yang bertugas memberikan penyuluhan dan layanan pemasangan. Meskipun fasilitas dasar relatif tersedia, jarak, keterbatasan kunjungan layanan bergerak, dan minimnya intensitas penyuluhan menyebabkan pemanfaatan layanan KB belum optimal. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan layanan KB dengan tingkat penggunaannya di masyarakat.

c. Frekuensi kelahiran dan tren keluarga

Rata-rata jumlah anak dalam satu keluarga di Kampung Tipuka berkisar antara 3-6 orang, mencerminkan pola keluarga besar yang masih kuat secara budaya. Dukungan terhadap kesehatan ibu dan anak secara umum tinggi, namun tetap dipengaruhi oleh peran gender tradisional. Ibu memikul tanggung jawab ganda sebagai pihak yang melahirkan (fungsi reproduksi) sekaligus sebagai tenaga produktif dalam keluarga, sementara peran laki-laki cenderung lebih pasif dalam pengambilan keputusan terkait reproduksi dan pengasuhan. Kondisi ini sangat mempengaruhi dinamika keluarga dan frekuensi kelahiran, sehingga upaya penataan kembali peran keluarga dan peningkatan kesadaran KB menjadi penting bagi peningkatan kualitas kesehatan ibu dan anak di Kampung Tipuka.

d. Peran tokoh agama dan adat

Peran tokoh agama dan tokoh adat di Kampung Tipuka dalam bidang kesehatan, khususnya terkait penggunaan keluarga berencana (KB), bersifat persuasif dan tidak mengikat, di mana keputusan penggunaan KB diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing keluarga. Meskipun demikian, tokoh agama dan adat tetap memberikan dukungan terhadap kesehatan ibu dan anak melalui

motivasi, nasihat, dan penguatan nilai-nilai kehidupan sehat, sehingga mendorong kesadaran keluarga untuk memperhatikan kesehatan ibu dan anak tanpa melanggar keyakinan adat maupun keagamaan yang dianut masyarakat.

F. Ekonomi Masyarakat

1. Aktivitas Penduduk

Kerja masyarakat Tipuka masih didominasi oleh aktivitas tradisional, seperti berkebun dalam skala kecil, mencari hasil hutan, serta menangkap ikan, udang dan kepiting dengan peralatan perahu dan mesin yang dibantu pemerintah. Jam kerja sebagian besar penduduk bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan ritme alam. Para nelayan biasanya beraktivitas pada dini hari hingga pagi, sedangkan petani atau pekebun bekerja sejak pagi hingga siang. Kegiatan berbasis sektor formal hampir tidak tampak, sehingga beban ekonomi keluarga banyak bertumpu pada aktivitas informal yang pendapatannya tidak tetap. Lokasi kerja pun umumnya berada di sekitar lingkungan kampung, baik di sungai, pesisir, maupun lahan garapan.

Sebagian penduduk juga memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan keluarga, seperti memanen sagu secara musiman serta berkebun, atau menjual hasil laut dalam skala kecil. Pemuda sering terlibat sebagai tenaga bantu dalam kegiatan konstruksi kampung, perbaikan fasilitas umum, atau membantu orang tua di sektor perikanan. Sementara itu, perempuan tidak hanya mengurus rumah tangga, tetapi juga turut melakukan aktivitas pendukung seperti mengolah hasil tangkapan, menyiapkan logistik untuk aktivitas melaut, serta terlibat dalam kegiatan ekonomi kecil seperti berdagang menjual hasil kebun dan ikan ke kota Timika. Kombinasi aktivitas utama dan sampingan ini menunjukkan bahwa struktur kehidupan masyarakat Tipuka masih bersifat campuran antara tradisional dan modern, dengan ketergantungan yang tinggi pada sektor informal dan sumber daya alam sekitar.

2. Kepemilikan Modal

Kepemilikan modal produktif di Kampung Tipuka masih didominasi aset tradisional seperti perahu kayu, jaring sederhana, alat pancing, serta perkakas manual untuk berkebun. Setiap suku memiliki perahu bermesin untuk menangkap ikan.

Dengan demikian kapasitas produksi masyarakat masih bergantung pada peralatan sederhana dan tenaga kerja keluarga.

Kepemilikan aset rumah tangga di Kampung Tipuka menunjukkan variasi antarwarga. Sebagian besar keluarga, khususnya penduduk setempat, telah memiliki telepon seluler sebagai sarana utama komunikasi, serta peralatan dasar rumah tangga untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Selain itu, sebagian keluarga juga memiliki kendaraan pribadi, seperti sepeda motor dan mobil, yang mencerminkan perbedaan tingkat kemampuan ekonomi dan akses mobilitas di kalangan masyarakat Kampung Tipuka.

Sumber modal usaha sebagian besar berasal dari tabungan keluarga atau bantuan internal kelompok seperti kelompok tani dan nelayan. Akses masyarakat terhadap pinjaman formal masih rendah, sehingga dukungan pemerintah berupa bantuan perahu, jaring, atau modal ekonomi desa menjadi sumber tambahan bagi pengembangan usaha kecil. Modal usaha yang berkembang biasanya bersifat sederhana dan dikelola untuk kebutuhan harian.

Pola pengelolaan modal masih berorientasi pada keberlangsungan kebutuhan dasar, sehingga keberlanjutan modal sering terhambat oleh pendapatan yang tidak stabil dan ketergantungan pada kondisi alam. Ketimpangan kepemilikan modal tetap terlihat, terutama antara keluarga nelayan produktif yang memiliki perahu motor tempel (speedboat dan longboat) dengan keluarga yang mengandalkan alat tangkap tradisional. Meski demikian praktik gotong royong membantu menjaga keseimbangan sosial dalam kehidupan masyarakat.

3. Kelembagaan Ekonomi

Lembaga ekonomi yang ada di Kampung Tipuka meliputi kelompok nelayan serta enam badan usaha berbentuk CV, yang berperan dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Keberadaan CV tersebut cukup efektif dalam meningkatkan pendapatan warga, karena selain mengelola usaha berbasis sumber daya lokal, juga mempekerjakan sekitar 50 orang anak muda, sehingga membuka lapangan kerja dan mengurangi pengangguran.

Dalam pengembangannya, lembaga-lembaga ekonomi ini memperoleh dukungan eksternal dari pemerintah dan PT Freeport, baik melalui program

pemberdayaan, bantuan sarana, maupun pendampingan usaha, yang turut memperkuat keberlanjutan ekonomi masyarakat Kampung Tipuka.

Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi yang lebih terarah dan berkesinambungan untuk memperkuat fondasi ekonomi lokal berbasis kebutuhan masyarakat Tipuka.

4. Harga Barang dan Bahan Makanan

Di Kampung Tipuka tidak terdapat penjualan sembako secara langsung, sehingga masyarakat memenuhi kebutuhan bahan pokok dengan berbelanja ke Distrik Mimika Timur atau ke Kota Timika. Harga bahan kebutuhan sehari-hari yang dikonsumsi masyarakat mengacu dan relatif disesuaikan dengan harga yang berlaku di Distrik Mimika Timur. Adapun beberapa harga bahan pokok yang menjadi rujukan masyarakat Kampung Tipuka disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.8 Harga Kebutuhan SEMBAKO, dan Sekolah
Di Kampung Tipuka Tahun 2025

No.	Jenis Kebutuhan Pokok	Harga/Unit (Rp)	Keterangan
I	Sayuran, buah, ubi, hasil laut		
01.	Kangkung dan bayam	5.000/ikat	Kecil/besar
02.	Salak	20.000/tumpuk	
03.	Pisang	25.000/sisir	Kecil/besar
04.	Ubi-ubian	60.000/tumpuk	
05.	Sagu	30.000 – 50.000/potong	
06.	Ikan basah	20.000/ekor	
II	Jenis sembilan bahan pokok		
01.	Beras	13.000 - 20.000/kg	
02.	Gula pasir	20.000/kg	
03.	Garam	3000-6.000/bungkus	
04.	Minyak goreng	25.000/liter	
05.	Minyak tanah	15.000/liter	
06.	Susu kaleng	15.000/kaleng	Cap Nona
07.	Supermi	5.000/bungkus	
08.	Telur	5.000/buah	
09.	Sabun	7.000/batang	
III	Jenis rokok		
01.	Gudang garam filter kecil	28.000/bungkus	
02.	Gudang garan filter besar	36.000/bungkus	
03.	Lampion Lilin	5.000/bungkus	
04.	TROY	25.000/bungkus	
IV	Alat tulis		
04.	Buku tulis	5.000/buah	
05.	Bolpoint	5.000/buah	
06.	Pensil	3.000/buah	
V	Jenis usaha pertanian		
01.	Kelapa	10.000/buah	
VI	Jenis bahan bakar minyak (BBM)		
01.	Bensin	15.000/liter	
02.	Minyak tanah	15.000/liter	

Sumber: Data Primer, 2025

Harga kebutuhan pokok di Kampung Tipuka relatif sebanding dengan harga di wilayah distrik, karena sebagian besar masyarakat melakukan aktivitas belanja di pusat distrik sehingga tidak terjadi perbedaan harga yang signifikan. Namun, jika dibandingkan dengan kota terdekat, yaitu Timika, terdapat selisih harga untuk beberapa jenis barang kebutuhan pokok, berkisar antara Rp.2.000 - Rp10.000. Selisih ini umumnya dipengaruhi oleh biaya distribusi, rantai pasok, serta perbedaan ketersediaan barang di tingkat kampung dan kota.

Dari sisi akses pasar, masyarakat Kampung Tipuka harus menempuh jarak sekitar 40 kilometer untuk mencapai pasar di Kota Timika dengan waktu tempuh kurang lebih satu jam melalui transportasi darat. Biaya angkutan relatif tidak menjadi kendala utama, karena transportasi masyarakat sebagian besar dibiayai oleh PT Freeport Indonesia. Dukungan ini sangat membantu kelancaran mobilitas warga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari, sekaligus memperkuat keterhubungan Kampung Tipuka dengan pusat-pusat ekonomi di wilayah perkotaan.

5. Potensi dan Peluang Ekonomi

Kampung Tipuka memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar, antara lain sagu, ikan, udang, hasil kebun, serta hasil hutan non-kayu, yang selama ini menjadi penopang utama kehidupan masyarakat. Selain itu, terdapat pula potensi budaya yang bernilai ekonomi, seperti kerajinan tangan, tarian tradisional, kuliner lokal, serta peluang pengembangan ekowisata berbasis budaya. Secara khusus, kerajinan tangan berupa pembuatan tikar dan noken merupakan warisan budaya yang masih dimiliki masyarakat dan berpotensi dikembangkan sebagai produk unggulan kampung.

Dari sisi peluang ekonomi, aktivitas yang saat ini paling dominan adalah penangkapan ikan, yang menjadi sumber penghasilan utama masyarakat. Namun demikian, masih terdapat berbagai potensi yang belum tergarap secara optimal, seperti pengembangan kerajinan tikar dan noken dalam skala usaha, agroforestri, maupun diversifikasi usaha berbasis sumber daya lokal. Tantangan utama dalam pengembangan ekonomi tersebut meliputi keterbatasan keterampilan, modal, akses pasar, serta pendampingan usaha. Dalam hal ini, dukungan eksternal dari pemerintah dan PT Freeport menjadi faktor penting yang dapat mendorong pengembangan

ekonomi kampung melalui program pemberdayaan, pelatihan, serta bantuan sarana dan prasarana usaha bagi masyarakat Kampung Tipuka.

6. Tingkat Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan masyarakat Kampung Tipuka secara umum masih berada pada kategori rendah. Rata-rata pendapatan rumah tangga berada di bawah Rp.1.000.000 per bulan, sehingga belum mampu melampaui garis kemiskinan Kabupaten Mimika tahun 2025 yang ditetapkan sebesar Rp1.099.143. Kondisi ini mencerminkan keterbatasan daya beli masyarakat serta kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar secara berkelanjutan, terutama bagi keluarga dengan jumlah tanggungan yang besar.

Sebaran tingkat kesejahteraan antarrukun tetangga (RT) maupun antarkelompok warga relatif seragam, dengan mayoritas penduduk berada pada kondisi ekonomi miskin. Perbedaan kesejahteraan hanya terlihat pada sebagian kecil penduduk migran yang bekerja sebagai tenaga pengajar dan memperoleh pendapatan tetap, sehingga memiliki kondisi ekonomi yang relatif lebih baik dibandingkan warga asli kampung. Meskipun jumlahnya terbatas, keberadaan kelompok ini turut membentuk dinamika sosial-ekonomi lokal, namun belum berdampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat secara umum.

Akses masyarakat terhadap layanan dasar juga masih terbatas. Layanan pendidikan formal di Kampung Tipuka hanya tersedia hingga jenjang sekolah dasar, sehingga anak-anak yang ingin melanjutkan ke SMP dan SMA harus menempuh perjalanan ke distrik terdekat dengan jarak dan biaya tambahan. Layanan kesehatan dasar sudah tersedia secara rutin di kampung dan didukung oleh fasilitas kesehatan di tingkat distrik. Dari sisi transportasi, masyarakat relatif terbantu karena adanya layanan transportasi reguler gratis yang dibiayai oleh PT Freeport Indonesia, yang memudahkan akses ke fasilitas kesehatan maupun ke Kota Timika.

Dalam pola konsumsi rumah tangga, sebagian besar keluarga memprioritaskan pemenuhan pangan sederhana untuk sekadar mencukupi kebutuhan makan sehari-hari, dengan frekuensi makan rata-rata dua kali sehari. Menu konsumsi didominasi oleh bahan pangan lokal seperti sagu, ikan, dan hasil kebun, sementara variasi makanan relatif terbatas. Biaya pendidikan dasar tidak menjadi beban utama karena layanan

pendidikan disediakan secara gratis oleh pemerintah, namun biaya lanjutan pendidikan dan kebutuhan pendukung lainnya masih menjadi tantangan bagi banyak keluarga.

Berbagai program perlindungan sosial, seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Langsung Tunai (BLT), dan bantuan sosial lainnya, telah menjangkau masyarakat yang memenuhi kriteria sesuai ketentuan. Program-program ini berperan penting dalam menjaga daya tahan ekonomi keluarga, khususnya bagi kelompok rentan, serta membantu pemenuhan kebutuhan dasar dalam jangka pendek. Namun demikian, dalam kurun waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir, tingkat kesejahteraan masyarakat Kampung Tipuka cenderung stagnan dan belum menunjukkan peningkatan yang berarti secara menyeluruh. Faktor geografis, rendahnya aksesibilitas, serta terbatasnya peluang ekonomi produktif berbasis lokal menjadi tantangan utama, sehingga diperlukan intervensi pembangunan yang lebih terarah, berkelanjutan, dan berlandaskan pada penguatan potensi ekonomi masyarakat Kampung Tipuka.

G. Keamanan dan Ketertiban

1. Kejadian Masalah Keamanan dan Ketertiban

Situasi keamanan di Kampung Tipuka pada umumnya tergolong kondusif dan relatif stabil. Gangguan keamanan yang terjadi bersifat lokal, insidental, dan tidak berlangsung secara berulang atau intens. Beberapa kejadian yang pernah muncul meliputi perkelahian antarwarga, perusakan ringan, serta konflik dalam rumah tangga yang dipicu oleh persoalan internal keluarga. Salah satu faktor pemicu utama kerawanan sosial adalah konsumsi alkohol, baik minuman beralkohol dari luar maupun minuman lokal seperti sagero, yang terutama memengaruhi perilaku sebagian anak muda dan berpotensi menimbulkan gangguan ketertiban sosial.

Di sisi lain, kasus kekerasan berbasis gender dan kekerasan terhadap anak juga pernah terjadi, meskipun jumlahnya sangat terbatas. Kejadian tersebut umumnya berkaitan dengan tekanan ekonomi keluarga, kecemburuan, serta dinamika rumah tangga yang belum terkelola dengan baik. Selain gangguan sosial, terdapat pula potensi gangguan yang bersumber dari faktor alam, seperti ancaman ular dan buaya saat warga beraktivitas di sungai atau hutan, serta risiko gigitan ular ketika meramu hasil hutan. Walaupun frekuensinya sangat jarang, risiko ini tetap menimbulkan

kekhawatiran, mengingat sebagian warga menggantungkan kebutuhan hidup pada sumber daya alam sekitar.

Secara spasial, Kampung Tipuka tidak memiliki wilayah yang dikategorikan sebagai daerah rawan keamanan. Gangguan cenderung terjadi secara sporadis dan tidak terikat pada waktu atau lokasi tertentu. Kelompok yang relatif lebih rentan terhadap gangguan keamanan meliputi anak muda yang terpapar konsumsi minuman beralkohol, perempuan dan anak yang berpotensi mengalami kekerasan dalam rumah tangga, serta warga yang beraktivitas di hutan dan perairan. Faktor penyebab utamanya mencakup konsumsi alkohol, konflik emosional dalam keluarga, minimnya pengawasan sosial, serta kedekatan lingkungan permukiman dengan habitat satwa liar. Meskipun demikian, kuatnya dukungan sosial internal, peran tokoh adat dan keluarga, serta mekanisme penyelesaian masalah secara informal yang masih berjalan efektif, menjadikan kondisi keamanan Kampung Tipuka secara keseluruhan tetap terjaga dan dapat dikelola dengan baik oleh masyarakat setempat.

2. Penanganan Masalah Keamanan dan Ketertiban

Keamanan di Kampung Tipuka dikelola melalui kelembagaan lokal yang berfungsi cukup efektif, dengan melibatkan Hansip/Linmas sebagai garda terdepan dalam menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan. Peran Linmas diperkuat oleh kehadiran Pembina dan Pendamping Kampung yang bertugas di wilayah tersebut, sehingga tercipta struktur pengamanan yang mampu memberikan rasa aman bagi masyarakat sekaligus meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi gangguan keamanan berskala kecil.

Dalam praktik sehari-hari, sebagian besar persoalan sosial yang muncul di tengah masyarakat dapat diselesaikan secara internal melalui mekanisme komunikasi dan mediasi. Proses ini melibatkan tokoh adat, tokoh agama, aparat kampung, serta unsur Linmas dengan pendekatan musyawarah dan kekeluargaan. Pola penyelesaian yang cepat dan berbasis konsensus ini terbukti mampu mencegah eskalasi konflik, menjaga keharmonisan hubungan sosial, serta mempertahankan ketertiban antarwarga Kampung Tipuka.

Upaya pencegahan gangguan keamanan dilakukan melalui penguatan komunikasi sosial, pengawasan lingkungan oleh Linmas, serta peran aktif tokoh masyarakat dalam memberikan imbauan terkait ketertiban dan keamanan. Perhatian

khusus diberikan pada situasi yang berpotensi menimbulkan kerawanan, seperti kegiatan adat, konsumsi minuman beralkohol, maupun perselisihan dalam rumah tangga. Pendekatan preventif berbasis komunitas ini relatif efektif dalam menjaga situasi kampung tetap aman dan kondusif.

Namun demikian, Kampung Tipuka masih menghadapi tantangan struktural berupa jarak Pos Polisi Sektor (Polsek) serta Koramil 1710-03 Mimika Timur yang relatif jauh dari kampung. Kondisi ini berpotensi menyebabkan keterlambatan penanganan apabila terjadi peristiwa yang memerlukan intervensi aparat keamanan formal. Oleh karena itu, penguatan kapasitas keamanan berbasis lokal, peningkatan kesiapsiagaan Linmas, serta penguatan koordinasi dan komunikasi rutin dengan Polsek dan Koramil 1710-03 Mimika Timur menjadi aspek penting untuk memastikan stabilitas dan keamanan Kampung Tipuka tetap terjaga secara berkelanjutan.

H. Kelembagaan Kampung

1. Lembaga Pemerintah

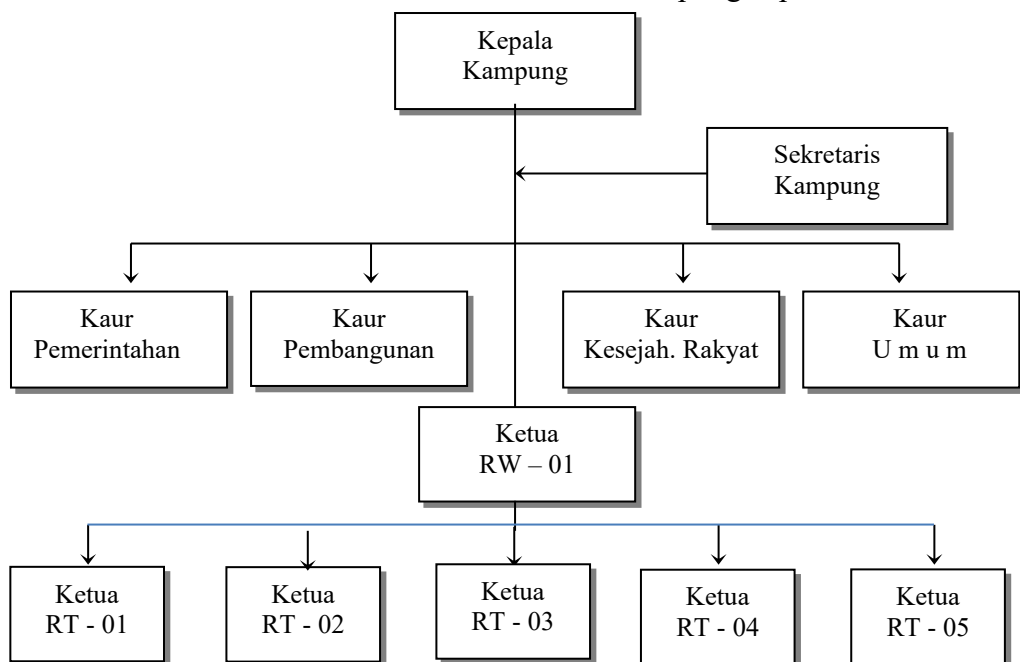
Dalam menjalankan roda pemerintahan, Kampung Tipuka dipimpin oleh seorang Kepala Kampung (Paulus Polce Muka) yang bertanggung jawab atas keseluruhan penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan kepada masyarakat. Kepala Kampung didampingi oleh Sekretaris Kampung (Paulus Taote) yang berperan dalam pengelolaan administrasi pemerintahan, tata naskah dinas, serta koordinasi internal perangkat kampung agar roda pemerintahan berjalan tertib dan efektif.

Untuk mendukung pelaksanaan tugas-tugas teknis, Kepala Kampung dibantu oleh para Kepala Urusan (Kaur), yang masing-masing memiliki fungsi spesifik. Kaur Keuangan (Oktovianus Mirapuru) bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan kampung. Kaur Pemerintahan (Rosalina Urmami) menangani urusan administrasi pemerintahan dan kependudukan. Kaur Kesejahteraan dan Pelayanan (Kanisius Tianaipa) berfokus pada pelayanan sosial dasar dan kesejahteraan masyarakat. Sementara itu Kaur Perencanaan dan Umum (Daud Manareke), berperan dalam penyusunan perencanaan pembangunan kampung serta urusan umum dan administrasi pendukung.

Pada tingkat kewilayahan, struktur pemerintahan kampung diperkuat oleh perangkat yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Perangkat tersebut terdiri atas Kepala Dusun serta lima Ketua Rukun Tetangga (RT), yaitu RT 1: Willem Mirapuru, RT 2: Wensuslaos Mifaro, RT 3: Maksimus Natipia, RT 4: Timotius Emareyawun, dan RT 5: Otto Taote. Para Ketua RT menjadi ujung tombak pelayanan pemerintahan di tingkat paling bawah, sekaligus berperan penting dalam pendataan penduduk, penyampaian informasi, serta pengorganisasian partisipasi masyarakat.

Secara keseluruhan, struktur ini membentuk tata kelola pemerintahan Kampung Tipuka yang relatif lengkap dan fungsional, dengan struktur sebagai berikut:

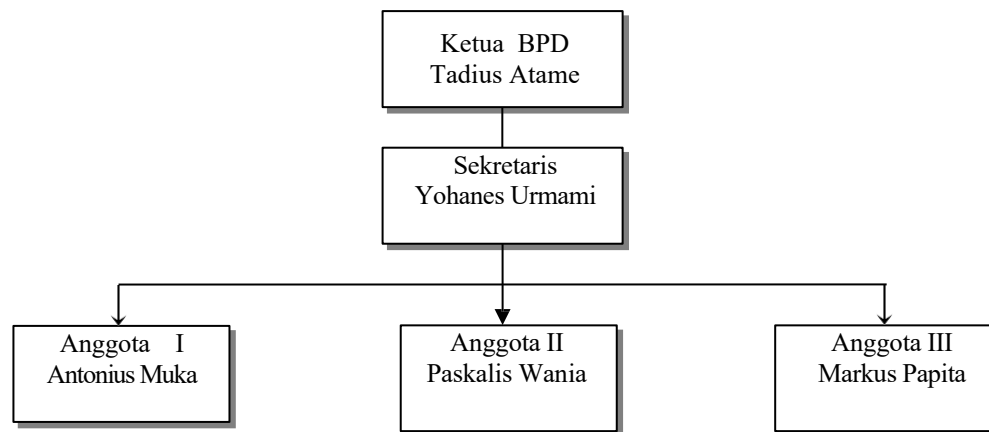
Gambar 3.1 Struktur Pemerintahan Kampung Tipuka



Badan Permusyawaratan Desa (BPD) merupakan unsur penyelenggara pemerintahan desa yang berfungsi menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat, serta menjadi mitra Kepala Kampung dalam proses pengambilan keputusan, terdiri dari Ketua (Tadius Atame), Sekretaris (Yohanes Urmami), dengan 3 orang Anggota-1 (Antonius Muka), Anggota-2 (Paskalis Wania) dan Anggota-3 (Markus Papita).

Adapun struktur BPD di kampung Tipuka sebagai berikut:

Gambar 3.2 Struktur BPD Kampung Tipuka



2. Lembaga Kemasyarakatan

Kampung Tipuka memiliki struktur kelembagaan sosial yang berfungsi strategis dalam menjaga keharmonisan, ketertiban, dan kohesi masyarakat. Kelembagaan adat masih hadir dan berperan sebagai rujukan utama dalam pengaturan norma kehidupan bermasyarakat, penyelesaian sengketa-sengketa kecil, serta dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Tokoh adat tetap memperoleh penghormatan yang tinggi, terutama dalam urusan yang berkaitan dengan hubungan antarwarga, pelestarian tradisi, serta penguatan identitas komunitas. Meskipun perannya lebih bersifat sosial-kultural dan tidak administratif, lembaga adat menjadi salah satu pilar utama dalam menopang stabilitas sosial dan keberlangsungan kehidupan bermasyarakat di Kampung.

Di samping itu, kelembagaan agama memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Mayoritas warga Kampung Tipuka beragama Katolik dan tergabung dalam satu Komunitas Basis atau Kombas yang bernaung di bawah Gereja Katolik Santa Goreti Kampung Tipuka. Kombas menjadi wadah pembinaan iman sekaligus sarana mempererat hubungan sosial antarwarga melalui kegiatan ibadah rutin, ibadah sabda, serta agenda khusus seperti Rorasio pada bulan Mei dan devosi kepada Maria pada bulan Oktober. Tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan Kombas sangat tinggi, menunjukkan kuatnya solidaritas dan kebersamaan di antara warga.

Kolaborasi antar Lembaga adat, agama dan pemerintah kampung terjalin dengan baik, terutama dalam mendukung program sosial-keagamaan dan kegiatan

kemasyarakatan. Pemerintah kampung turut memberikan dukungan terhadap kegiatan Kombas, mengingat mayoritas penduduk kampung Tipuka beragama Katolik dan aktif berperan dalam penguatan nilai-nilai moral serta ketertiban sosial. Kerjasama antar lembaga ini memberikan dampak nyata bagi kehidupan masyarakat, terutama dalam menciptakan lingkungan yang rukun, toleran dan saling mendukung. Secara keseluruhan, keberadaan kelembagaan adat dan agama di Kampung Tipuka menjadi fondasi penting bagi ketahanan sosial, memperkuat integrasi masyarakat, serta menjadi motor penggerak kegiatan kolektif yang meningkatkan kualitas hidup warga

3. Lembaga Politik

Masyarakat Kampung Tipuka menunjukkan perilaku politik yang relatif matang, tercermin dari tingginya tingkat partisipasi warga dalam penyelenggaraan Pemilihan Umum Legislatif dan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Tahun 2024. Kehadiran masyarakat dalam menggunakan hak pilih secara sadar dan bertanggung jawab mencerminkan berkembangnya kesadaran politik, sekaligus menunjukkan komitmen warga terhadap proses demokrasi yang berlangsung di tingkat lokal.

Pelaksanaan pemilihan umum di Kampung Tipuka berlangsung lancar dan kondusif berkat kerja sama dan koordinasi yang baik antara berbagai pihak terkait, yakni lembaga penyelenggara pemilu (KPU Kabupaten Mimika, PPD Distrik Mimika Timur, dan KPPS Kampung Tipuka), pemerintah kampung, tokoh adat, serta perwakilan partai politik. Sinergi antar pemangku kepentingan tersebut menciptakan suasana yang aman dan tertib, memastikan setiap tahapan pemilu terlaksana sesuai dengan ketentuan yang berlaku, serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap mekanisme demokrasi. Selain itu, kolaborasi ini berperan penting dalam menjaga keamanan, ketertiban, dan transparansi proses pemungutan serta penghitungan suara di Kampung Tipuka.

4. Lembaga Kamtibmas

Kelembagaan keamanan dan ketertiban masyarakat di Kampung Tipuka diperkuat oleh keberadaan Lembaga Kamtibmas/Linmas yang berperan aktif dan berkelanjutan dalam menjaga keamanan, ketertiban, dan stabilitas sosial kampung. Lembaga ini terlibat langsung dalam pengamanan berbagai kegiatan masyarakat, pengawasan lingkungan permukiman, serta pencegahan potensi gangguan kamtibmas, baik dalam aktivitas keseharian maupun pada momentum tertentu seperti

kegiatan adat, keagamaan, dan agenda pemerintahan kampung. Keaktifan Linmas mencerminkan tingginya partisipasi dan kepedulian masyarakat dalam menciptakan rasa aman, memperkuat kohesi dan solidaritas sosial, serta mendukung terwujudnya kehidupan kampung yang tertib, aman, kondusif, dan harmonis.

I. Sarana dan Prasarana

1. Transportasi dan Komunikasi

a. Akses jalan dan infrastruktur dasar

Aksesibilitas darat di Kampung Tipuka ditunjang oleh keberadaan jalan poros distrik berupa jalan beraspal yang dibangun oleh Pemerintah Kabupaten melalui Dinas Pekerjaan Umum (PU). Jalan poros tersebut memiliki lebar sekitar 5 meter dan berfungsi sebagai jalur utama mobilitas warga, baik untuk aktivitas sosial maupun ekonomi. Selain itu, jaringan jalan kampung di Kampung Tipuka sebagian besar berupa jalan beton dan beraspal, dengan total panjang jalan yang telah terbangun sekitar 7.000 meter dan lebar rata-rata 5 meter. Secara umum, kondisi jalan kampung tergolong baik, sehingga cukup mendukung kelancaran pergerakan masyarakat dan akses terhadap berbagai fasilitas.

b. Moda Transportasi Masyarakat

Moda transportasi darat di Kampung Tipuka masih didominasi oleh kendaraan bermotor, terutama sepeda motor, serta bus yang telah disediakan untuk anak sekolah dan masyarakat guna menunjang mobilitas harian. Untuk mendukung aktivitas ekonomi, khususnya sektor perikanan, masyarakat mengandalkan transportasi air berupa perahu bermotor tempel (Johnson) yang digunakan untuk mencari ikan di laut. Sementara itu, untuk menuju kota Timika, masyarakat umumnya menggunakan mobil atau bus. Adapun transportasi udara pada prinsipnya juga tersedia melalui Bandara Timika yang beroperasi setiap hari, sehingga mendukung konektivitas wilayah Kampung Tipuka dengan daerah lain.



Angkutan umum siswa dan masyarakat (dok.ippm)

c. Konektivitas antar kampung dan distrik

Konektivitas antara Kampung Tipuka dengan kampung-kampung di sekitarnya tergolong cukup baik dan relatif lancar. Waktu tempuh antar kampung berkisar antara 10-15 menit, baik menggunakan sepeda motor maupun mobil, sehingga mobilitas masyarakat dapat berlangsung secara efisien. Kondisi ini menunjukkan bahwa jaringan jalan dan akses transportasi antarwilayah kampung sudah berfungsi dengan baik dan mampu menunjang pergerakan harian warga.

Secara umum, tidak terdapat kendala berarti dalam mobilitas dan pergerakan antar kampung. Akses yang memadai ini mendukung intensitas interaksi sosial, memperlancar aktivitas ekonomi masyarakat, serta memudahkan warga dalam mengakses berbagai layanan penting seperti pasar, pendidikan, dan kesehatan di wilayah sekitarnya. Konektivitas yang cukup baik tersebut menjadi modal penting dalam pengembangan kawasan dan integrasi Kampung Tipuka dengan lingkungan sekitarnya.

d. Transportasi umum

Kampung Tipuka didukung oleh ketersediaan layanan transportasi umum berupa bus yang beroperasi secara rutin setiap hari dan dapat diakses secara gratis, sehingga membantu mobilitas masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, baik untuk keperluan ekonomi, pendidikan, maupun sosial. Keberadaan transportasi gratis ini menjadi faktor pendukung penting bagi keterhubungan Kampung Tipuka dengan wilayah sekitarnya, termasuk akses menuju pusat layanan di Kota Timika.

Di luar layanan tersebut, masyarakat juga memiliki alternatif transportasi lain sesuai kebutuhan. Pencarteran mobil umumnya dilakukan dalam kondisi tertentu atau secara berkelompok, terutama untuk perjalanan mendesak menuju Kota Timika atau sebaliknya, dengan biaya sekitar Rp.500.000 untuk sekali perjalanan. Selain itu, dalam situasi yang bersifat sangat mendesak dan individual, sebagian warga memanfaatkan jasa ojek motor sebagai pilihan transportasi yang lebih cepat dan fleksibel, meskipun dengan biaya yang ditanggung secara mandiri.

e. Komunikasi & telekomunikasi

Ketersediaan layanan telekomunikasi di Kampung Tipuka tergolong memadai dan stabil, ditandai dengan tersedianya jaringan seluler 4G dari operator

telekomunikasi yang dapat diakses oleh masyarakat. Keberadaan jaringan ini memungkinkan warga melakukan komunikasi sehari-hari secara lancar, baik untuk kepentingan pribadi maupun sosial.

Cakupan layanan telekomunikasi tersebut semakin diperkuat dengan pembangunan Base Transceiver Station (BTS) di wilayah Kampung Tipuka, sehingga kualitas sinyal relatif kuat dan konsisten di sebagian besar area permukiman. Kondisi ini tidak hanya mendukung kelancaran komunikasi, tetapi juga menunjang aktivitas pendidikan, ekonomi, dan akses informasi digital, termasuk pemanfaatan layanan daring yang semakin dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

2. Air Bersih dan Sanitasi

Pemerintah Kabupaten Mimika bekerja sama dengan PT Freeport Indonesia telah meluncurkan program distribusi air bersih sebagai bagian dari upaya pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat di wilayah Mimika, termasuk kawasan pesisir Distrik Mimika Timur seperti Kampung Tipuka. Program ini dirancang untuk meningkatkan akses air bersih yang layak sekaligus memperbaiki kualitas lingkungan hidup masyarakat secara bertahap, seiring dengan tantangan geografis dan keterbatasan infrastruktur dasar di wilayah pesisir.

Selama ini, sumber air bersih masyarakat Kampung Tipuka berasal dari sumur bor yang dimanfaatkan terutama untuk kebutuhan mandi dan mencuci. Untuk keperluan air minum dan memasak, masyarakat sangat mengandalkan air hujan yang ditampung sepanjang tahun, serta sebagian warga memilih membeli air galon. Dari sisi kualitas, air hujan dipandang sebagai sumber air yang paling layak konsumsi, meskipun dalam praktiknya proses perebusan air belum sepenuhnya menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat, sehingga masih menyisakan risiko kesehatan.

Saat ini, sistem distribusi air bersih di Kampung Tipuka didukung oleh 10 titik sumur bor yang tersebar di lingkungan permukiman dan digunakan bersama oleh warga. Dari aspek sanitasi, sebagian besar rumah tangga telah menggunakan jamban atau septik tank, yang menunjukkan adanya kesadaran dasar terhadap sanitasi lingkungan, meskipun kualitas dan standar teknisnya masih bervariasi. Sementara itu, pengelolaan sampah belum berjalan optimal karena belum

tersedianya Tempat Penampungan Sementara (TPS), sehingga sampah rumah tangga umumnya dibakar dan belum dikelola secara berkelanjutan.

Kampung Tipuka juga belum memiliki sistem drainase yang memadai, sehingga pada musim hujan kerap terjadi genangan air di sekitar rumah warga. Namun demikian, pada Desember 2025 pembangunan drainase mulai dilaksanakan, yang menjadi langkah awal penting dalam perbaikan lingkungan permukiman. Secara keseluruhan, kondisi air bersih, sanitasi, dan pengelolaan lingkungan di Kampung Tipuka masih memerlukan dukungan berkelanjutan, terintegrasi, dan berorientasi kesehatan masyarakat, agar dapat mewujudkan lingkungan yang sehat, aman, dan layak huni bagi seluruh warga.

3. Penerangan / Energi

Sistem penerangan di Kampung Tipuka pada umumnya telah terlayani oleh jaringan listrik PLN yang dioperasikan menggunakan mesin diesel. Biaya pelayanan listrik tersebut ditanggung oleh PT Freeport Indonesia, sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat secara gratis. Layanan listrik tersedia selama 24 jam, dan berperan penting dalam menunjang aktivitas rumah tangga, proses pendidikan, serta kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat Kampung Tipuka.

Secara umum, kondisi jaringan listrik tergolong cukup stabil, meskipun pada situasi tertentu masih dapat terjadi gangguan aliran listrik. Gangguan ini umumnya dipengaruhi oleh keterbatasan atau keterlambatan pasokan bahan bakar minyak (BBM) untuk pembangkit diesel, serta faktor gangguan alam. Kapasitas daya listrik yang digunakan sebagian besar rumah tangga 450 watt, dinilai cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar penerangan dan penggunaan peralatan rumah tangga sederhana.

Sebagai upaya pelengkap dan alternatif sumber energi, pemerintah mulai melakukan pemasangan panel surya untuk lampu jalan di ruas-ruas utama Kampung Tipuka sejak Desember 2025. Kehadiran lampu jalan tenaga surya ini diharapkan mampu menjaga ketersediaan penerangan luar ruang, meningkatkan keamanan dan kenyamanan lingkungan, serta secara bertahap mengurangi ketergantungan penuh pada pasokan listrik berbasis diesel.

4. Pendidikan

Sarana pendidikan di Kampung Tipuka ditandai dengan keberadaan SD YPPK St. Yosep Tipuka sebagai satu-satunya lembaga pendidikan formal di dalam kampung. Sekolah ini memiliki bangunan yang cukup representatif, terdiri atas tujuh ruang kelas, ruang guru, ruang kantor, serta rumah guru yang berada tepat di samping kompleks sekolah. Akses menuju sekolah umumnya ditempuh dengan berjalan kaki atau menggunakan sepeda motor. Selain SD, tersedia pula Taman Kanak-Kanak (TK), namun belum terdapat SMP maupun SMA di Kampung Tipuka, sehingga peserta didik yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi harus mengakses sekolah di kampung lain dalam wilayah Distrik Mimika Timur. Kondisi fisik bangunan sekolah secara umum dalam kategori baik, meskipun beberapa bagian masih memerlukan perawatan dan penataan ulang untuk meningkatkan kenyamanan dan kualitas lingkungan belajar.

Dari sisi sumber daya manusia, tenaga pendidik yang bertugas di SD YPPK St. Yosep Tipuka berjumlah tujuh orang, terdiri atas guru berstatus yayasan dan honorer. Satu orang guru telah difasilitasi rumah dinas, sehingga dapat menetap di kampung dan menjalankan tugas pembelajaran secara lebih optimal. Lokasi sekolah yang sangat dekat dengan permukiman warga memungkinkan anak-anak menempuh perjalanan ke sekolah hanya sekitar 10-15 menit, baik dengan berjalan kaki maupun menggunakan sepeda motor.

Ketersediaan sarana penunjang pendidikan di Kampung Tipuka masih relatif terbatas, khususnya perpustakaan sekolah, laboratorium, alat peraga pembelajaran, dan fasilitas belajar lainnya. Namun demikian, sekolah telah didukung oleh jaringan internet 4G yang cukup baik, sehingga dapat menunjang kelancaran administrasi sekolah serta membuka peluang penerapan pembelajaran berbasis digital. Secara keseluruhan, sektor pendidikan di Kampung Tipuka telah memiliki fondasi dasar yang memadai, namun masih memerlukan peningkatan sarana prasarana, penguatan tenaga pendidik, serta penyediaan layanan pendidikan lanjutan (SMP dan SMA) agar kualitas dan keberlanjutan pendidikan masyarakat dapat berkembang secara lebih optimal.

5. Kesehatan

Pelayanan kesehatan bagi masyarakat Kampung Tipuka berada dalam cakupan Puskesmas Distrik Mimika Timur yang berlokasi di Mapurujaya. Puskesmas ini

dilengkapi dengan layanan rawat inap dan berfungsi sebagai pusat rujukan utama bagi seluruh kampung di wilayah Distrik Mimika Timur, termasuk Kampung Tipuka. Apabila kasus kesehatan tidak dapat ditangani di tingkat puskesmas, pasien akan dirujuk ke rumah sakit di Kota Timika. Di Kampung Tipuka sendiri telah tersedia satu Puskesmas Pembantu (Pustu) dan satu Posyandu, yang secara rutin menerima kunjungan tenaga kesehatan dari puskesmas untuk pelayanan kesehatan dasar, pemantauan tumbuh kembang balita, serta edukasi kesehatan masyarakat.

Puskesmas Distrik Mimika Timur didukung oleh tenaga kesehatan tetap dengan akses yang tergolong sangat mudah karena berada di jalur poros distrik. Jarak tempuh dari Kampung Tipuka ke puskesmas sekitar 7 kilometer, dengan waktu perjalanan kurang lebih 10-15 menit menggunakan kendaraan bermotor. Kondisi ini menjadikan layanan kesehatan secara fisik relatif terjangkau bagi masyarakat. Namun demikian, masih diperlukan penguatan motivasi dan kesadaran masyarakat agar pemanfaatan fasilitas kesehatan dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

Dari sisi program kesehatan masyarakat, program imunisasi di Kampung Tipuka telah berjalan dengan baik dan mencapai cakupan sesuai standar. Sebaliknya, Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) masih perlu diaktifkan kembali guna mendorong perubahan perilaku hidup bersih dan sehat. Upaya peningkatan gizi balita juga memerlukan pendekatan sosialisasi yang lebih intensif, mengingat masih terdapat persepsi di kalangan orang tua bahwa anak yang aktif bermain dianggap sehat, padahal secara medis gangguan pertumbuhan (stunting atau gizi kurang) dapat terjadi tanpa gejala yang tampak secara kasat mata.

Ketersediaan obat-obatan dan peralatan kesehatan di Puskesmas Distrik Mimika Timur pada umumnya cukup memadai dan dapat diakses secara gratis oleh masyarakat. Namun demikian, sebagian warga Kampung Tipuka masih enggan memanfaatkan layanan puskesmas, dengan alasan jarak yang dianggap jauh, ketidakterbiasaan mengikuti prosedur pelayanan kesehatan (SOP), serta adanya persepsi negatif terhadap kompetensi tenaga kesehatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa selain penguatan fasilitas, diperlukan pula pendekatan sosial, edukatif, dan komunikasi yang persuasif untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan formal.

6. Ekonomi

Kegiatan ekonomi utama di secara nyata berfokus pada perikanan tradisional dan pengolahan hasil sagu, yang selaras dengan pola penghidupan masyarakat berbasis ekonomi subsisten. Sebagian besar warga menggantungkan hidup pada aktivitas tradisional yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti berkebun dalam skala terbatas serta meramu dan mengolah tepung sagu dari hutan dan kawasan rawa. Sagu tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan pokok, tetapi juga merepresentasikan praktik kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Selain itu, aktivitas perikanan menjadi penopang penting ekonomi rumah tangga, mencakup penangkapan ikan, udang, dan kepiting dengan peralatan sederhana seperti perahu kecil, jaring, dan jala. Keberadaan hutan bakau yang masih alami menyediakan habitat bagi berbagai biota perairan seperti kepiting, udang, dan siput, sementara sungai-sungai di sekitar kampung menjadi sumber ikan air tawar untuk konsumsi dan penjualan terbatas. Meski Kampung Tipuka memiliki potensi sumber daya alam yang besar dan peluang pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), hingga kini potensi tersebut belum termanfaatkan secara optimal akibat keterbatasan modal, minimnya pendampingan, serta belum tersedianya akses pasar yang mampu menyerap produk olahan dan kerajinan lokal.

7. Peribadatan

Kehidupan keagamaan masyarakat Kampung Tipuka ditopang oleh keberadaan satu gedung gereja Katolik yang berfungsi sebagai pusat rohani warga yang mayoritas beragama Katolik. Di Kampung Tipuka sendiri belum terdapat bangunan masjid; namun demikian, warga Muslim yang merupakan penduduk migran tetap dapat menjalankan ibadah dengan memanfaatkan fasilitas masjid yang berada di wilayah Distrik Mimika Timur. Secara umum, fasilitas tempat ibadah di wilayah ini berada dalam kondisi layak, dengan bangunan gereja Katolik di Kampung Tipuka serta masjid di distrik Mimika Timur yang telah dibangun secara permanen dan mampu menunjang aktivitas ibadah umat secara rutin.

Aktivitas keagamaan masyarakat berlangsung dengan intensitas yang relatif tinggi dan teratur. Umat Katolik secara konsisten mengikuti misa Minggu di Gereja Katolik St. Maria Goreti Tipuka, yang sekaligus menjadi pusat pelaksanaan sekolah minggu bagi anak-anak setiap pekan. Selain itu, kelompok doa dalam komunitas basis

(Kombas) aktif melaksanakan ibadah rutin, terutama pada momen-momen religius seperti Bulan Maria (Mei) dan Bulan Rosario (Oktober). Sementara itu, umat Islam yang berdomisili di sekitar Kampung Tipuka menjalankan ibadah Jumat di masjid yang berada di Distrik Mimika Timur.

Gereja Katolik memegang peranan yang sangat signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat Kampung Tipuka. Tidak hanya berfungsi sebagai pusat spiritual, gereja juga berkontribusi nyata dalam bidang pendidikan melalui penyelenggaraan lembaga pendidikan di bawah naungan YPPK, mulai dari jenjang PAUD/TK hingga SD. Selain itu, peran gereja tampak kuat dalam pembinaan moral dan karakter generasi muda melalui organisasi Orang Muda Katolik (OMK), yang menjadi wadah pengembangan kepemimpinan, penguatan nilai-nilai sosial-keagamaan, serta keterlibatan kaum muda dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan di Kampung Tipuka.

8. Olahraga dan Rekreasi

Kampung Tipuka memiliki fasilitas olahraga yang masih terbatas, yakni satu lapangan futsal dan satu lapangan voli. Lapangan futsal yang paling mudah diakses berada di depan Kantor Kampung Tipuka, sementara lapangan voli terletak di area depan SD YPPK Tipuka. Meskipun sederhana, lapangan futsal dimanfaatkan secara aktif oleh masyarakat, baik anak-anak maupun orang dewasa, yang secara rutin berolahraga pada sore hari. Keberadaan fasilitas ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana aktivitas fisik, tetapi juga menjadi ruang penting bagi interaksi sosial, penguatan kebersamaan, serta pembentukan solidaritas antarwarga kampung.

Dari sisi rekreasi, fasilitas yang tersedia di Kampung Tipuka masih sangat terbatas. Hingga saat ini belum terdapat taman kampung, ruang terbuka publik yang tertata, maupun fasilitas rekreasi lain yang dapat dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat. Akibatnya, aktivitas rekreasi warga masih bergantung pada ruang-ruang terbuka yang bersifat informal dan belum dirancang secara khusus untuk menunjang kenyamanan maupun keamanan kegiatan sosial masyarakat.

Meskipun demikian, pemerintah kampung telah memiliki wacana pengembangan fasilitas rekreasi sebagai bagian dari visi pembangunan “membangun dari kampung ke kota” dengan konsep kampung rasa kota. Gagasan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam menghadirkan ruang publik yang layak, nyaman, dan

inklusif, serta dapat diakses oleh seluruh warga. Ke depan, pengembangan ruang publik tersebut diharapkan tidak hanya mendorong pertumbuhan fisik kampung, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup, kesehatan sosial, dan kohesi masyarakat Kampung Tipuka.

Kegiatan seremonial dan event kampung umumnya dilaksanakan menjelang peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kemerdekaan Republik Indonesia setiap bulan Agustus. Pada momentum ini, pemerintah kampung bersama masyarakat menyelenggarakan berbagai perlombaan dan pertandingan olahraga sederhana sebagai sarana perayaan nasional sekaligus memperkuat partisipasi dan kebersamaan warga. Di luar momen tersebut, kegiatan berskala kampung belum berlangsung secara rutin, terutama disebabkan oleh keterbatasan fasilitas pendukung yang belum memadai untuk menopang aktivitas sosial dan rekreasi secara berkelanjutan.

Sementara itu, Kampung Tipuka saat ini belum memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan secara optimal. Ketiadaan objek daya tarik wisata, minimnya infrastruktur pendukung, serta kondisi geografis yang kurang mendukung menjadi faktor utama yang membatasi pengembangan desa wisata dalam waktu dekat. Namun demikian, peluang pengembangan tetap terbuka di masa mendatang apabila didukung oleh perencanaan yang matang, peningkatan fasilitas dasar, serta penguatan kapasitas masyarakat, sehingga potensi wisata dapat tumbuh secara bertahap dan berkelanjutan.

BAGIAN IV. PRIORITAS PEMBANGUNAN KAMPUNG

A. Infrastruktur Kampung Rasa Kota

Konsep infrastruktur kampung berstandar kota sejalan dengan paradigma membangun dari kampung ke kota, yang menempatkan kampung sebagai fondasi utama pertumbuhan pembangunan melalui penguatan kualitas infrastruktur guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pemerataan pembangunan. Gagasan membangun kampung rasa kota merupakan perwujudan praktis dari paradigma tersebut, yakni menghadirkan pelayanan publik, kenyamanan, dan aksesibilitas yang setara dengan kawasan perkotaan tanpa menghilangkan identitas sosial, budaya, serta kearifan lokal masyarakat. Melalui pendekatan ini, kampung diarahkan untuk berkembang secara modern dan layak huni, namun tetap berakar kuat pada karakter dan nilai-nilai komunitasnya.

Kebutuhan infrastruktur kampung rasa kota di kampung Tipuka pada tahun 2025-2029 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kebutuhan Infrastruktur Kampung Rasa Kota
Di Kampung Tipuka

No	Komponen Infrastruktur	Kondisi Eksisting	Kebutuhan Prioritas	OPD Penanggung Jawab
1.	Penambahan rumah	- Kondisi rumah saat ini di huni 2-5 Kepala keluarga - Melebihi kapasitas rumah	Penyelesaian penambahan rumah	Dinas Perkimtan
2.	Rehabilitasi rumah masyarakat	Kondisi rumah saat ini ada yang rusak berat, sedang dan ringan	Penyelesaian rehabilitasi rumah	Dinas Perkimtan
3.	Pembuatan drainase, dan penimbunan di depan rumah	- Belum ada drainase - Air tergenang di depan rumah	- Pembuatan drainase - Penimbunan depan rumah	Dinas Perkimtan
4.	Akses air bersih	Sudah ada 10 sumur bor, tetapi air yang keluar agak keruh, tidak jernih	Penyelesaian alat untuk penjernihan air	Dinas PUPR (Cipta Karya), Unit Air Bersih
5.	Sarana lampu jalan	- Belum tersedia lampu jalan - Tiang lampu sudah tersedia	Penyelesaian pemasangan lampu jalan dengan menggunakan sel surya, diharapkan selesai 2026	PLN UP3 Timika dan Dinas ESDM
6.	Rehabilitasi rumah guru	Saat ini rumah guru ada 6 buah, tetapi kondisinya rusak berat dan sedang	Penyelesaian rehabilitasi rumah guru	Dinas Perkimtan

Sumber: Hasil FGD, 2025

B. Ekonomi Produktif Berbasis Potensi Lokal

Pengembangan ekonomi produktif berbasis potensi lokal merupakan kunci strategis dalam mewujudkan paradigma membangun dari kampung ke kota dan kampung rasa

kota, dengan menempatkan aktivitas ekonomi kampung sebagai fondasi utama pertumbuhan wilayah yang berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, potensi unggulan kampung didorong untuk dikelola secara lebih profesional dan bernilai tambah, dengan dukungan fasilitas yang berstandar perkotaan, seperti akses terhadap pasar modern, ketersediaan sarana penyimpanan yang memadai, serta pendampingan kelembagaan dan penguatan legalitas usaha. Seluruh upaya tersebut dilaksanakan tanpa menghilangkan identitas budaya dan nilai-nilai komunal masyarakat, sehingga pembangunan ekonomi tidak semata-mata berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada penguatan jati diri dan keberlanjutan sosial kampung.

Kebutuhan ekonomi produktif berbasis potensi lokal di kampung Tipuka pada tahun 2025-2029 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Kebutuhan ekonomi produktif berbasis potensi lokal
Di kampung Tipuka

No	Komponen Infrastruktur	Kondisi Eksisting	Kebutuhan Prioritas	OPD Penanggung Jawab
1.	Produksi Pembuatan anyaman tikar dan noken	Pembuatan anyaman tikar dan Pembuatan noken, sampai saat ini belum dikembangkan.	- Penyediaan peralatan, dan bahan - Pendampingan teknis untuk meningkatkan produktivitas. - Pendampingan teknis untuk pemasaran	Dinas Koperasi dan UKM, Dinas Perindag
2.	Produksi Perikanan Tangkap	Perikanan menjadi mata pencaharian utama masyarakat lokal, didominasi nelayan skala kecil dengan peralatan sederhana dan hasil tangkapan bergantung musim.	- Penyediaan sarana tangkap sederhana dan ramah lingkungan, untuk 5 RT/RW - pendampingan teknis untuk meningkatkan produktivitas. - Pendampingan teknis untuk pemasaran	Dinas Perikanan, Distrik Mimika Timur

Sumber: Hasil FGD, 2025

C. SDM, Budaya, dan Lingkungan Berkelanjutan

Penguatan sumber daya manusia (SDM), pelestarian budaya, dan pengelolaan lingkungan berkelanjutan merupakan inti dari paradigma membangun dari kampung ke kota dan kampung rasa kota, yakni menghadirkan kualitas hidup yang modern tanpa mengabaikan jati diri lokal. Melalui peningkatan kapasitas dan literasi masyarakat, penguatan nilai-nilai budaya, serta pengelolaan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan, kampung diarahkan untuk berkembang sebagai ruang hidup yang layak, maju, dan

berdaya saing. Dengan demikian, pembangunan tidak hanya berorientasi pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga memastikan bahwa pertumbuhan kampung tetap berakar pada kearifan lokal, keseimbangan sosial, serta harmoni antara manusia dan alam.

Kebutuhan SDM, budaya, dan lingkungan berkelanjutan di kampung Tipuka pada tahun 2025-2029 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Kebutuhan SDM, budaya, dan lingkungan berkelanjutan
Di kampung Tipuka

No	Komponen Infrastruktur	Kondisi Eksisting	Kebutuhan Prioritas	OPD Penanggung Jawab
1.	Peningkatan SDM supaya tidak putus sekolah	Saat ini siswa SD, SMP dan SMA banyak yang putus sekolah	- Penguatan buat orang tua dan aparat kampung tentang pentingnya pendidikan. - Peningkatan rumah belajar yang sudah ada untuk siswa SD, perlu ditingkatkan untuk siswa SMP dan SMA.	Dinas Pendidikan, Distrik Mimika Timur
2.	Peningkatan SDM guru	Saat ini guru SD di Kampung Tipuka berjumlah 7 orang, 2 guru Yayasan, 5 orang masih honor	Peningkatan kualifikasi dan status guru menjadi P3K	Dinas Pendidikan, BKPSDM
3.	Peningkatan Budaya Tarian	Tarian saat ini masih sebatas ditampilkan saat perayaan 17 Agustus	- Penguatan buat Masyarakat dan aparat kampung tentang pentingnya budaya tarian - Membuat sanggar supaya tarian tetap dilestarikan.	Dinas Kebudayaan, Dinas Pemuda dan Olahraga, serta Distrik Mimika Timur
4.	Penguatan Posyandu dan Layanan 1000 HPK	Layanan Posyandu masih berjalan terbatas dengan keterbatasan sarana, tenaga kader, dan cakupan layanan ibu hamil serta balita	- Penguatan kapasitas kader, penyediaan sarana Posyandu - Peningkatan layanan gizi ibu dan balita - Pendampingan terpadu 1000 HPK.	Dinas Kesehatan, Distrik Mimika Timur
5.	Penguatan kelembagaan kampung	Kurangnya kehadiran aparat kampung di kantor dan Kapasitas kelembagaan kampung dan kader masih terbatas.	Penguatan tata kelola kampung, pelatihan aparat dan kader masyarakat.	DPMK Kabupaten Mimika

Sumber: Hasil FGD, 2025

BAGIAN V. PENUTUP

Kampung Tipuka di Distrik Mimika Timur merupakan komunitas pesisir yang memiliki kekayaan potensi alam dan budaya, serta dinamika sosial yang khas. Perencanaan pembangunan Kampung Tipuka untuk lima tahun ke depan disusun berdasarkan analisis komprehensif terhadap kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan sebagaimana tergambar dalam dokumen Profil Kampung. Dokumen ini menjadi dasar perumusan arah kebijakan pembangunan yang kontekstual, realistis, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Pengembangan infrastruktur kampung diarahkan untuk secara bertahap mendekati standar perkotaan, meliputi peningkatan kualitas jalan kampung, penyediaan akses air bersih, penerangan lingkungan, layanan kesehatan dasar, serta pengadaan fasilitas publik seperti ruang terbuka hijau dan sarana pendidikan. Namun demikian, Kampung Tipuka masih menghadapi tantangan yang cukup signifikan, terutama dalam penyediaan hunian layak, perbaikan sanitasi lingkungan, dan pemerataan akses terhadap layanan dasar. Permasalahan tersebut menjadi prioritas utama dalam agenda pembangunan berkelanjutan yang dilaksanakan melalui kolaborasi antara pemerintah daerah dan masyarakat kampung.

Dari sisi ekonomi dan pengembangan sumber daya manusia, masyarakat Kampung Tipuka memiliki potensi produktif yang cukup besar, khususnya pada sektor perikanan lokal serta kerajinan tradisional berupa anyaman tikar dan noken. Agar potensi tersebut mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan, diperlukan penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, serta fasilitasi akses terhadap pasar dan permodalan. Upaya ini menjadi bagian penting dalam mendorong kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal.

Di bidang pendidikan dan kebudayaan, pembinaan moral dan spiritual melalui pendidikan keagamaan, serta pengembangan keterampilan dan seni bagi generasi muda, terus dilakukan secara berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan menjaga identitas dan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga membangun sumber daya manusia yang berkarakter, mandiri, dan memiliki daya saing. Dengan demikian, proses pembangunan tetap berakar pada kearifan lokal sebagai fondasi kehidupan masyarakat.

Secara keseluruhan, Kampung Tipuka berada dalam proses transformasi menuju kampung yang modern, layak huni, dan produktif, tanpa kehilangan jati diri budaya yang

menjadi ciri khasnya. Pendekatan pembangunan yang berlandaskan prinsip membangun dari kampung ke kota dan konsep kampung rasa kota menekankan integrasi antara pengembangan infrastruktur, penguatan ekonomi lokal, peningkatan kualitas pendidikan, pelestarian budaya, serta pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Melalui komitmen dan kolaborasi yang sinergis antara pemerintah, lembaga kemasyarakatan, dan masyarakat, Kampung Tipuka diharapkan berkembang sebagai kampung yang maju, inklusif, dan berdaya, sekaligus mewujudkan harmoni antara kemajuan modern dan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2025). *Kabupaten Mimika dalam Angka Tahun 2024*, Kantor BPS Kabupaten Mimika, Timika
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Distrik Mimika Timur dalam Angka Tahun 2024*, Kantor BPS Kabupaten Mimika, Timika
- Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. (2025). *Data Agregat Kependudukan (Semester I Tahun 2025)*. Dinas Dukcapil, Timika
- Republik Indonesia, (2014), *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*.